

PENDEKAR ROMANTIS



PEDANG SILUMAN

SEPASANG mata kecil seperti biji Pete muda, mengintip dari balik celah dedaunan. Suara gemuruh air terjun terdengar samar-samar karena jaraknya agak jauh. Tapi dari tempat pengintaianya bisa terlihat jelas. Sepasang mata tua itu menatap ke arah tiga orang penghuni puncak Gunung Ismaya.

Tiga orang itu adalah seorang pemuda dengan pakaian ungu muda berbintik-bintik putih seperti tetesan embun. Rambutnya punk-rock, depan pendek belakang agak panjang. Pemuda itu berusia sekitar tujuh belas tahun. Memakai anting cepit warna putih metalik, berukuran kecil, di telinga kiri. Sabutnya hitam, celananya yang ungu juga itu bertiras tepiannya. Di dada pemuda itu ada tato gambar bunga mawar merah sedang mekar, tangkainya biru.

Tato itulah yang menjadi lambang dan cirinya sebagai Pendekar Romantis yang bernama Pandu Puber. Gelar pendekarnya baru saja diperoleh setelah menyelesaikan skripsi pertarungan dengan Pendekar Samurai Cabul. Beberapa tokoh dunia persilatan sempat nonton pertarungan itu, sehingga mereka tahu bahwa orang tertinggi ilmunya untuk saat itu telah ditumbangkan oleh seorang pemuda tampan yang bernama Pandu Puber. Otomatis gelar kependekaran sekarang berpindah ke tangan Pandu Puber. Dan nama Pendekar Romantis pun mulai menyebar dari mulut ke mulut, dari kuping ke kuping, dari hidung ke hidung, pokoknya dari mana saja berita itu tersiar tanpa selebaran segala.

Tapi ada pula pamflet-pamflet tertempel di setiap pohon, tabu, dinding cadas, dinding kedai dan di mana-mana. Pamflet itu berbunyi; "Pendekar Samurai Cabul telah ditumbangkan. Sekarang orang tertinggi ilmunya dan layak menjadi pendekar adalah Pandu Puber, bergelar Pendekar

Romantis. Yang tua-tua sih nggak perlu gelar lagi, kan?" Entah siapa yang bikin pamflet tulisan seperti itu, yang jelas bukan pekerjaan Pandu Puber sendiri.

"Anak siapa Pandu Puber itu?"

"Anaknya Kang Yuda Lelana itu lho!"

"Yuda Lelana yang mana?"

"Yang jadi suaminya Mbakyu Murti Kumala! Masa' nggak tahu sih?"

"Murti Kumala itu yang mana?"

"Yang anaknya raja jin Kala Bopak itu lho! Ah, masa' nggak ngerti juga? Itu tuh.....yang jadi penguasa Pulau Iblis."

Kira-kira begitulah percakapan dari mulut ke telinga dan kembali lagi ke mulut. Banyak yang mendengar, menjadikan suasana penasaran, karena banyak yang ingin melihat seperti apa sih Pendekar Romantis yang bernama Pandu Puber itu? Pihak yang paling banyak menyimpan rasa penasaran adalah pihak wanita.

"Yang benar aja..... masa' ketampanan Shoguwara si Pendekar Samurai Cabul juga dikalahkan oleh ketampanan Pandu Puber?"

"Walaah... mbok ya berani disamber kucing beranak seribu deh, aku ini lihat sendiri tampangnya. Benar-benar ganteng dan gagah. Kalau berjalan dadanya maju!"

"Lha kalau dadanya maju lalu pantatnya ada di mana?"

"Ketinggalan di pasar!" jawab yang ngotot dengan kesal. "Aku nggak bohong kok. Pendekar Romantis itu gantengnya melebihi Arjuna!"

"Hidungnya bagaimana?"

"Hidungnya mancung, matanya kebiru-biruan, kulitnya bersih, rambutnya antik, pokoknya kayak orang bule deh!"

"Bule itu apa sih?"

"Bule itu Buaiannya Lembut! Pokoknya kalau kamu lihat dari dekat dan dekat sekali, langsung kamu akan muter kayak gangsing celeng!"

"Karena kagumnya sampai begitu?"

"Karena ditampar dia!"

“Apa dia galak, kok suka nampar?”

“Dia kalau nampar pakai bibir. Bukan pakai tangan. Ih, mesra sekali deh kalau hidup berdampingan sama dia. Nggak tidur tujuh malam juga betah!”

“Ah, jangan-jangan sama bekas pacarku yang mati tergencet kuda lebih ganteng bekas pacarku itu?”

“Mana bisa?! Nggak mungkin lah, Jreng! Itu sama saja ada monyet bisa ngomong! Yang namanya Pendekar Romantis, baru dilihat dadanya saja sudah bikin jantungmu mpot-mpotan. Dadanya punya tato kembang mawar lho!”

“Masa’ sih?”

“Iya. Kalau bekas pacarmu kan tatonya gambar kembang api!”

“Ih, aku jadi geregetan, pingin lihat dia deh. Yuk, lihat yuk...!”

“Harus ke puncak gunung dulu.”

“Lho, kenapa ke sana? Apa dia penghuni hutan di gunung itu?”

“Iya. Dia tinggal bersama papi dan maminya.”

“Kalau begitu dia orang hutan dong!”

“Nggak gitu sih. Tapi.....iya juga ya? Habis tinggalnya di hutan sih, maka pantas dibilang orang hutan, ya? Eh, tapi bukan sejenis pamanmu.”

“Apa maksudmu sejenis pamanku?”

“Maksudku, bukan sejenis kingkong!”

Wah, ramai deh pokoknya. Hampir tiap mulut wanita baik yang tua maupun yang muda pada berceloteh tentang Pandu Puber dan ketampanannya. Malahan ada yang sudah tunangan sengaja mencekcockkan diri dengan kekasihnya supaya pisahan. Maksudnya kalau sudah pisahan dia bebas dekatin Pandu Puber. Tapi sayang sang kekasih tak mau memsihkan diri karena butuh tumpangan hidup di masa depannya.

Nah, dari beberapa orang yang penasaran, ada salah seorang yang nekat mendaki Gunung Ismaya. Tapi bukan perempuan. Yang nekat itu seorang lelaki berusia sekitar tujuh puluh tahun. Jadi sudah termasuk tua juga. Cuma

karena punya ilmu peringan tubuh seperti kerupuk mekar di penggorengan, maka dia bisa mencapai puncak Gunung Ismaya. Orang itu berpakaian kuning dalam bentuk pakaian jubah, rambutnya kribu tapu beruban tak rata, kumisnya sedikit, hanya di ujung-ujung saja dan tipis. Alisnya abu-abu berbentuk lengkung turun. Orang itu di rimba persilatan dikenal dengan nama Loan Besi. Menurut kamus bahasa kuno, Loan itu artinya otot, besi artinya.... ya besi. Jadi Loan Besi sama dengan Otot Besi. Alias robot! Tapi.....yah, itu hanya nama julukan saja kok. Biar kelihatan serem, gitu! Maklum, orang zaman dulu kalau bikin nama kan sengaja diserem-seramkan. Apalagi hidup di rimba persilatan kalau namanya tidak diserem-seramkan sering disepelein musuh.

Loan Besi kala itu melihat sendiri Pandu Puber berhadapan dengan kedua orang tuanya Yuda Lelana dan Murti Kumala. O, ya Yuda Lelana itu dewa lho. Swear! Dewa asli yang namanya Batara Kama. Karena dia dituduh melakukan pelecehan cinta, sering mengganggu para bidadari, maka dia diusir dari kayangan. Bisa menjadi dewa lagi kalau sudah kawin dengan putri raja jin dan berhasil punya keturunan. Itu janji para sesepuh kayangan yang punya nama Sepeda : Serikat Pengawas Dewa, (Soal siapa Yuda Lelana dan siapa Murti Kumala, baca serial Pendekar Romantis yang ceritanya: “Geger Di Kayangan” seru deh!)

Pada waktu Loan Besi mengintip Pandu Puber, keadaan wajah Pandu Puber sedang suntuk, murung, kendor, pokoknya dirundung duka. Apa sebab?

Sebab sang Ayah sudah mendapat ‘panggilan’ dari Kepala Dinas Kedewaan di kayangan, bahwa masa hukumannya sudah berakhir. Sikap dan tingkah laku Yuda Lelana alias Batara Kama selama menjalani hukuman dinilai baik-baik saja, tidak pernah melakukan usaha meloloskan diri dari penjara bumi tempat pembungannya itu, bersikap baik, berhati sabar, tidak pernah tersangkut masalah hutang kepada siapa saja, dan tidak pernah mabuk-mabukkan atau menghisap rokok terlarang. Jadi,

masa hukuman di bumi dipersingkat, akhirnya diputuskan untuk kembali ke kayangan.

Pertimbangan para dewa itupun berdasarkan pula karena Yuda Lelana atau Batara Kama sudah berhasil memperistri anak jin, sudah berhasil mempunyai keturunan, dan keturunannya sudah berhasil meraih gelar 'pendekar' dengan cara berbuat baik, bersikap menolong dan mengalahkan kejahatan. Amal baik seorang anak ternyata berpengaruh juga kepada peringan hukuman sang orang tua. Mungkin kalau anaknya brengsek, suka ngompas sana-sini. Yuda Lelana belum tentu mendapat 'grasi' atau pengurangan hukuman.

Karena selama ini, Murti Kumala, sebagai istri Batara Kama, menunjukkan sikap yang baik, setianya tinggi, tidak pernah culas, tidak pernah ngutang sana-sini, tidak perdah serong kiri serong kanan, tulus cintanya, murni kasih sayangnya, maka pihak para dewa pun memberi bonus istimewa buat Murti Kumala. Bonus itu adalah izin mengikuti suami hidup di kayangan bersama-sama para dewa-dewi. Jadi, Murti Kumala juga berhak ikut naik ke kayangan, demi menjaga agar sang suami di kayangan jangan colak-colek bidadari lagi. Dengan lain perkataan, Murti Kumala di kayangan menjadi Satprinya Batara Kama. Satpri itu artinya Satpam Pribadi.

"Apakah Ibu tidak bisa tinggal bersamaku di bumi, Ayah?" tanya Pandu Puber yang amat sayang kepada ibunya.

"Anakku," kata Yuda Lelana dalam masa perpisahan itu. "Ibumu bisa-bisa saja tinggal di bumi, tapi dia akan kehilangan kesempatan untuk hidup di kayangan bersama para dewa-dewi. Kelak kalau kau akhirnya menikah dengan bidadari yang bernama Dian Ayu Dayen itu, kalian sendiri akan naik ke kayangan dan hidup di sana. Lalu ibumu sama siapa? Kalian tidak bisa membawa Ibu naik ke kayangan sana, sebab tiket kalian hanya dua. Nah, sekarang ini, mumpung Ayah punya tiket dua, maka Ibu akan Ayah ajak naik ke kayangan. Biarlah Ibu dan Ayah

berangkat duluan, kau ikut kloter berikutnya saja!”

“Jika memang begitu kehendak Sang Hyang Guru Dewa, silakan Ayah dan Ibu berangkat duluan. Nanti saya menyusul belakangan saja,” ucap Pandu Puber dengan nada suara sedih. Wajahnya kian murung, seperti mau menangis.

Sang Ibu berkata, “Anakku, Pandu..... memang berat bagi Ibu untuk meninggalkan kamu, Nak. Tapi kepergian Ibu ini bukan kepergian yang tanpa arti. Kita masih tetap akan bertemu dan hidup bersama di kayangan nanti. Selain itu, ayahmu ini perlu seorang pendamping dan penjaga kenakalannya. Kalau Ibu tidak ikut ke kayangan, ayahmu jadi playboy lagi di sana, nanti dia diusir lagi dan disuruh kawin sama anak jin lagi. Padahal jin-jin zaman sekarang sudah malas beranak. Jadi tabahkan hatimu, Nak. Tataplah jauh ke depan.....masa depan menunggumu, tanah impian ada di sana, transmigrasilah kau ke dunia seberang....”

“Kok pakai transmigrasi segala?” bisik ayahnya.

“Maksudnya, pindah dari kehidupan sekarang ke masa kehidupan mendatang. Kalau biasanya Pandu hidup didampingi orang tua, sekarang harus berani hidup sendiri. Kalau biasanya ada kesulitan apa-apa mengadu kepada orang tua, sekarang harus mengaasi kesulitan itu sendiri. Niscaya..... menurut para orang tua, kalau kau berani mandiri berarti kau menuju alam kedewasaan. Transmigrasilah dari masa remaja ke masa dewasa, asal jangan ke masa bodoh!”

Kabut putih mulai merayapi bumi. Seakan keluar dari tiap celah tanah yang dipijak Yuda Lelana dan Kumala Murti, eh....kebalik. nggak apa-apalah. Pokoknya, ada kabut yang merayap sampai menyelusuri kaki Yuda Lelana dan Murti Kumala. Kabut itu makin lama makin menebal.

Loan Besi memandang penuh keheranan. Hatinya membatin, “Itu kabut beneran atau *dry-ice*, kok semburannya agak aneh?”

Ternyata kabut yang kian menebal itu mengangkat

telapak kaki Yuda Lelana dan Murti Kumala. Kedua orang itu makin lama semakin naik, tapi gerakannya sangat pelan. Sang Ayah segera berkata

“Pandu, jangan sedih dan jangan loyo! Kau bukan wayang golek, makanya jangan loyo! Tegak berdiri dan hadapi kenyataan dengan tegar!”

Pandu Puber bagaikan tergugah semangatnya, tercambuk jiwanya. Ia segera menegaskan sikap berdirinya. Dadanya sedikit terbusung, napasnya tertarik panjang-panjang, tapi tak sampai putus.

“Jangan cengeng anakku! Ada masa pertemuan, ada masa perpisahan pula. Dapat suguhan atau tidak, seorang tamu harus tetap pulang. Dan Ayah inilah tamu yang sudah dapat banyak suguhan dari bumi. Satu suguhan terpaksa Ayah bawa pulang sebagai oleh-oleh masyarakat kayangan. Suguhan itu adalah ibumu!”

“Anakku,” kata sang ibu. “Benar apa kata ayahmu itu. jaga dirimu baik-baik. Jangan menjadi cengeng karena perpisahan ini. Kelak kita akan punya masa-masa reuni sendiri! Selamat tinggal, Pandu anakku.....jangan menangis..... jangan, Nak....!”

“Siapa yang menangis?” bisik ayah Pandu Puber.

“Matanya sudah merah tuh.”

“Itu karena dia begadang semalaman. Ngobrol denganku.”

Kabut tebal mulai mengangkat mereka berdua. Posisi berdiri mereka sebatas perut Pandu Puber. Sang Pendekar Romantis masih tetap tegakkan badan, tabahkan hati, pandangi kepergian kedua orang tuanya dengan tegas dan tegar. Tak ada tangis, tak ada air mata.

Sang Ayah kembali berkata, “Ingat, Pandu... kau akan menyusul kami ke kayangan jika menikah dengan seorang bidadari. Karena itu, jaga dirimu, jangan sampai kau nikah dengan perempuan biasa. Kalau hanya sekadar ‘cuci mata’ saja tak apa. Tapi jangan sampai menikah. Dan ingat pula, siapapun yang menjadi pelayanmu atau gurumu nanti, maka dia punya *free-pass* untuk naik ke kayangan, hidup di

sana bersama para dewa-dewi. Karena itu, hati-hatilah memilih pelayan atau guru, jangan sembarang orang kau jadikan pelayan atau gurumu! Supaya kalak kau tidak menjadi malu jika gurumu bikin masalah di kayangan. Ingat itu, Pandu...!”

“Aku akan ingat, Ayah...!” kata Pandu tegas sampai mendongak, karena ayah dan ibunya sudah semakin tinggi, sebatas lehernya. Kabut tebal itu membentuk mega yang menopang kaki kedua orang tua Pandu Puber.

“Satu lagi pesan Ibu, Nak...”

“Apa pesan itu, Bu!”

“Jangan lupa....sekali lagi jangan lupa....jemuran diangkat sebelum hujan turun, ya?”

“Baik, Ibu. Selamat jalan Ayah dan Ibu, selamat berpisah, sampai bertemu lagi...!” melambai-lambaikan tangan. Kedua orang tuanya membalas dengan tubuh makin naik lagi. Sang Ibu menangis, tapi sang Ayah berkata pelan.

“Jangan menangis! Nanti dia pingsan! Tersenyumlah... ayo, tersenyum...!”

Sang Ibu memaksakan diri untuk tersenyum walau kaku. Air matanya dibendung di tepian kelopak mata. Pandu Puber sendiri hampir saja menitikkan air mata karena kedukaannya. Tapi ia masih mampu menahan tangis itu di dalam hati, sehingga hatinya menjadi kembung karena penuh air yang menggenang.

Ayahnya berseru ketika mereka lebih tinggi lagi, “Jangan lupa, Ayah menjemur nasi kerak di atas genteng, nanti diangkat ya...?!”

“Baik, Ayah....! Ibu, nanti kalau sudah sampai sana sering-sering kirim surat, ya?! ” seru Pandu menghibur diri.

Asap tebal membentuk gumpalan mega itu tiba-tiba memancarkan sinar putih terang menyilaukan. Sinar putih itu membungkus tubuh Yuda Lelana dan istrinya. Pandu Puber tak bisa melihat sosok kedua orang tuanya lagi karena silaunya. Dan tiba-tiba, dari langit mundul sinar biru membias ke arah sinar putih terang itu. Sinar itu bagaikan

menyembur membentuk jalur tersendiri yang membuat gumpalan asap bercahaya itu tersedot masuk ke jalur sinar biru bening tersebut.

Sang matahari redupkan cahayanya, seakan takut melihat sinar biru bening yang merupakan cahaya kekuatan sinar pandangan mata para dewa di kayangan. Rupanya para dewa pun membukakan pintu masuk menuju kayangan dan menyambut kepulangan Yuda Lelana alias Batara Kama dengan upacara adat sesuai tradisi para dewa. Taburan bunga warna-warni yang harum semerbak memenuhi alam kedewaan menyambut kedatangan Batara Kama dan istri. Tarian adat disiapkan pula, pawai para bidadari yang lengkap dengan drumbandnya juga memeriahkan kedatangan Batara Kama. Di mana-mana terpasang spanduk bertuliskan “Welcome Batara Kama and Bojonya.”

Pandu Puber tidak bisa melihat kemeriahan sambutan para dewa itu. Tapi mata hatinya bagaikan bisa merasakan kebahagiaan dan suka-cita yang terjadi di lingkungan para dewa. Senyum pemuda tampan itu mekar dalam lambaian tangan yang belum juga usai, sampai sinar biru itu lenyap dan matahari mulai bersinar terang lagi. Pandu Puber masih melambaikan tangan. Duka di hati berganti suka-cita yang tak terlukiskan.

Tapi tidak demikian sang pengintai Loan Besi menangis terisak-isak karena terharu melihat perpisahan anak dengan kedua orang tuanya itu. Loan Besi tak bisa menahan isak tangisnya, sehingga terdengar sampai di telinga Pendekar Romantis. Tentu saja sang pendekar jadi heran dan berkerut dahi. Hatinya membatin, “Aku seperti mendengar suara desis ular naga? Hmm... rupanya ada ular naga di sekitar sini?”

Pandu Puber segera mencari dengan mata melirik tegang dan langkahnya tak terdengar. Ia menuju ke sumber suara. Akhirnya ia temukan sesosok tubuh tua berjubah kuning sedang berlutut dan tersengguk-sengguk karena tangis. Pendekar Romantis kian heran melihat

orang itu menangis. Maka disapanya dengan pelan dan penuh hati-hati, seperti mendekati seekor singa sedang bertelur.

“Mengapa kau menangis, Ki?” tanya Pandu Puber setelah dalam jarak dekat.

Loan Besi kian tersengguk-sengguk waktu melihat wajah bocah yang ditinggal pergi kedua orang tuanya itu. Alisnya yang turun bagaikan kain melengkung ke bawah membuat wajah itu tak punya gairah untuk dipandang. Tapi Pandu Puber paksakan diri untuk memandang dan menyapa kembali.

“Mengapa kau menangis, Ki? Apakah kau terharu karena melihat kepergian ayah dan ibuku?”

“Oooh...!” Loan Besi yang tua hanya bisa bilang ‘oh’ sambil menggeleng.

“Atau... karena kau kasihan melihat ayah dan ibuku pergi?”

“Ak...aku...aku....oooh...” kembali Loan Besi gelengkan kepala dan tak bisa memberikan jawaban apa-apa. Ia tertunduk lagi dan kian terisak-isak.

“Mungkin.....mungkin karena kau merasa kasihan kepadaku yang kini menjadi anak yatim piatu, Ki?”

Loan Besi gelengkan kepala lagi.

“Habis kenapa kau menangis di sini?”

“Kakiku.... disengat kalajengking!” jawabnya parau, membuat Pendekar Romantis terbelalak sambil menahan geli. Dan dilihatnya kaki itu bengkak. Jempol kaki Pak Tua itu membiru serta lebih besar dari jempol kaki yang satunya.

“Yang mana jempol aslinya sih? Ini kaki kok jempol semua bagini sih?” pikir Pandu Puber. Lalu ia berkata, “Luruskan kakimu, biar kusembuhkan racun sengatan kalajengking itu!”

“Ba...baik...!” Loan Besi bergerak pelan-pelan. Kedua tangannya bertumpu di tanah, satu lututnya juga menapak di tanah, dalam keadaan nungging begitu kaki kanannya diluruskan. Kaki itulah yang tersengat kalajengking.

Plok...! Pandu Puber menepuk pantat Loan Besi.

“Nggak usah pakai nungging begitu. Duduk saja dan luruskan kakimu!”

“O, iya. Maaf, aku....aku grogi...!”

Loan Besi duduk, kedua kakinya diluruskan. Pandu Puber menangkap jempol yang bengkak itu dan meremasnya kuat-kuat hingga darah muncrat dari luka sengat.

“Wuaaadooow...!” teriak Loan Besi kesakitan. “Edan kamu ini! Edan...!”

“Aku mencoba mengobatimu, Ki. Jangan diedan-edankan!”

“Jempol bengkak sakitnya nggak ketulungan malah diremas seenaknya saja! Memangnya buah duku?!”

“Racun itu harus dikeluarkan supaya tidak membusukkan darah dagingmu!”

“Iya, tapi jangan asal remas begitu saja dong!” sentak Loan Besi.

“Biar darahnya keluar, dan racunnya terbawa keluar juga!”

“Sudah, sudah...! Tak usah kau jamah! Aku bisa obati lukaku sendiri dengan hawa saktiku!”

“Lho, punya hawa sakti segala toh?”

“Kau pikir aku gelandangan kecil?! Eh, biar tua-tua begini aku adalah Ketua Perguruan Pengembara Sakti!”

“O, maaf! Maafkan aku, Ki!” Pandu menampakkan hormatnya.

“Anak buahku lebih dari seribu orang!”

“Wah, wah, wah... hebat sekali! Lalu, kenapa kau sendirian? Mana anak buahmu, Ki?”

“Ya pada pergi mengembara semua!”

“Ooo....boleh kutahu namamu?”

“Namaku Loan Besi!”

“O, namaku Pandu Puber, Ki Loan Besi.”

“Apa....?! Ki Loan Besi? Memangnya aku timbangan?!” tokoh tua itu marah dan tak suka dipanggil Ki Loan Besi. Tapi kemarahan itu hanya ditertawakan Pandu Puber.

“Apakah kau tadi melihat perpisahanku dengan ayah

dan ibuku, Ki?”

“Ti...tidak. Eh, anu...iya, memang tidak!” jawab Loan Besi. “Aku tersesat di hutan ini. Lalu tersengat kalajengking dan tak bisa teruskan perjalanan untuk sesaat. Tapi...tak apa. Aku bisa sembuhkan sendiri luka ini. Kau tak perlu ikut campur, sebab...”

“Sampai ketemu lagi, Ki Loan Besi!” kata memotong.

Zlaapp...! Pandu Puber pergi dengan begitu cepatnya karena penggunaan jurus ‘Angin Jantan’. Loan Besi yang masih bicara hanya bisa ter bengong melompong penuh kagum melihat kecepatan gerak anak muda tampan itu.

DUA

ANGIN aneh menerpa alam sekitar Pulau Iblis. Seperti diceritakan di depan tadi, Pulau Iblis merupakan wilayah kekuasaan raja jin yang bernama Kala Bopak, ayah, yang berarti mertuanya Batara Kama sekaligus kakeknya Pendekar Romantis. Orangnya tinggi, besar, wajahnya menyeramkan karena serba besar sampai pada giginya pun besar-besar. Kepalanya gundul berkuncir segepok melengkung ke belakang. Untung ditutup dengan mahkota sehingga tak kelihatan gundul total.

Sekalipun dia adalah raja jin, tapi sejak menikah dengan mendiang ibunya Murti Kumala, ia mengurangi sifat-sifat jahatnya, sejak punya cucu, ia malah menjadi jin yang baik hati. Suka menasehati orang, walau kadang dirinya sendiri kurang sehat. Gemar menolong orang walau ia sendiri sering mengharapkan balasannya. Rajin menabung supaya tua beruntung, katanya.

Kala Bopak bukan jin sembarang jin. Jin belel pun bukan. Jin murahan juga bukan. Kesaktiannya sudah tentu sangat tinggi. Kalau tak tinggi, tak akan menjadi raja jin. Mungkin hanya menjadi raja singa.

Ia mempunyai anak buah atau perajurit jin juga. Tapi jin yang sudah menjelma menjadi manusia. Walau demikian, ciri-ciri jin masih ada pada mereka; tubuh tinggi, besar, sangar dan punya kekuatan besar juga. Peristiwa hancurnya sebuah gunung berapi beberapa tahun silam melibatkan beberapa nama anak buah Kala Bopak, yaitu sebagai jin yang menjadi korban bencana alam meletusnya gunung tersebut. Bukan sebagai jin yang menghancurkan gunung. Nama Kala Bopak sendiri cukup dikenal di kalangan para tokoh tingkat tinggi.

Pulau Iblis sendiri awalnya milik Ratu Geladak Hitam. Ia diserang Kala Bopak dan kalah, lalu hidup mengembara di

lautan dengan kapalnya, dan terdampar di pantai utara, lalu hidup sebagai kelompok masyarakat sendiri yang kini berdamai dengan Nyai Sirih Dewi sebagai pemilik Bukit Bara, karena di sana terdapat tambang emas, (Baca deh serial Pendekar Romantis dalam cerita: “Geger Di Kayangan” asyik diikuti kok)

Setelah Pulau Iblis dikuasai Raja Kala Bopak, dibangunlah Istana yang maha megah. Dulu istana itu pernah dibuat hancur karena pertarungan Kala Bopak dengan Yuda Lelana, sebelum akhirnya diangkat sebagai menantunya dengan amat terpaksa. Di dalam istana itu, tentu saja dihuni oleh para jin, dari pelayannya sampai kokinya, jin semua. Tapi ada dua orang yang statusnya bukan jin melainkan manusia. Mereka adalah Ki Panut Palipuh dan muridnya yang bernama Mirah Duri. Gadis ini dulu pernah diselamatkan Pandu Puber saat ditawan Adipati Sihombreng, yaitu ketika Pandu Puber masih berusia anak-anak. Ki Panut Palipuh bisa mendarat di Pulau Iblis karena mendapat suaka perlindungan dari Kala Bopak atas kejaran dendam Adipati Sihombreng. Biar mereka beda status, tapi Ki Panut Palipuh adalah sahabat baik Kala Bopak. Jadi sang guru itu ditampung dengan suka rela oleh Kala Bopak, bahkan ia dan muridnya sekarang dijadikan pejabat istana Pulau Iblis, (Kalau nggak percaya, coba baca serial Pendekar Romantis dalam kisah: “Hancurnya Samurai Cabul” nggak jorok kok.)

Angin aneh yang bertiup di Pulau Iblis itu membuat Raja Kala Bopak menjadi gelisah. Indera keenamnya mengatakan, ada sesuatu yang terjadi dan akan dihadapi. Indera ketujuhnya menggiring alam pikirannya kepada wajah putri tunggalnya yang semata wayang itu; Murti Kumala.

“Ada apa dengan anakku, ya?” pikirnya saat duduk di singgasana. Ia melamun sambil ter bengong sampai tak sadar ada lalat masuk ke mulutnya dan keluar lagi dengan bangga karena pernah masuk mulut jin dengan selamat.

Kegelisahan hatinya itu menelorkan ide untuk segera pergi ke Gunung Ismaya. Biasanya ia menengok anak,

menantu dan cucunya sendirian, tapi kali ini ia ingin mengajak Mirah Duri untuk pergi ke puncak Gunung Ismaya. Entah kenapa tiba-tiba hati kecil jin besar itu berkeinginan begitu. Apakah mungkin selama ini ia sering memandangi wajah Mirah Duri yang cantik dan berandai-andai tak beres dalam hatinya? Atau karena ada getaran gaib yang menyuruhnya membawa serta si gadis cantik yang pernah kasih sun sama Pandu Puber itu? Tak jelas alasan hati Kala Bopak, pokoknya dia ingin didampingi oleh murid Ki Panut Palipuh itu.

“Kali ini, tugasmu sebagai public relation dan mandor pelayan kau limpahkan dulu kepada pegawai lainnya,” kata Kala Bopak kepada Mirah Duri. “Kau ikut aku ke Gunung Ismaya.”

“Baik, Paduka!” jawab Mirah Duri menghormat. Karena biar wajah Kala Bopak seperti semprong kapal bertenaga kayu bakar, tapi ia adalah raja yang patut dihormati. Hidup-matinya Mirah Duri terletak di ujung lidah Kala Bopak. Bukan berarti Kala Bopak berlidah kapak, tapi karena satu kali mengeluarkan perintah dapat memenggal kepala Mirah Duri.

“Aku ingin kau mengenakan pakaian serba putih,” kata Kala Bopak.

“Kenapa begitu, Paduka?”

“Entahlah. Aku sendiri tak tahu kenapa aku berkeinginan seperti itu? Pokoknya pakai saja pakaian serba putih, akupun mau ganti jubah putih.”

“Saya tidak punya pakaian putih, Paduka.”

“Seprai saja deh! Seprai kasur kau lilitkan di tubuhmu kan jadi pakaian serba putih. Kalau tak ada seprai, perban juga boleh.”

“Perban itu apa, Paduka?”

“Perban itu Perawan Bantingan!” jawab Kala Bopak dengan jengkel karena ditanyai terus. Mirah Duri tersenyum-senyum geli. Kala Bopak berkata lagi.

“Apa saja yang serba putih, pakailah! Jangan banyak tanya!”

Kepergian Kala Bopak dengan Mirah Duri atas seizin Ki Panut Palipuh. Sekalipun Kala Bopak seorang raja, tapi ia menghargai nilai persahabatannya dengan Ki Panut Palipuh. Maka iapun berkata,

“Panut Palipuh, aku mau ajak muridmu menengok cucuku Pandu Puber. Apakah kau keberatan?”

“Tidak! Asal kau jangan macam-macam sama muridku. Dia masih perawan!”

“Itu tidak mungkin terjadi kalau tak kepepet sekali, Panut Palipuh. Aku masih menghargai nilai persahabatan kita. Hanya karena merusak satu perawan bisa-bisa nilai persahabatan yang kita rintis selama ini menjadi hancur. Itu tidak baik! Jangan sekali-kali begitu, ya?!”

“Lho, aku tadi mengingatkan kamu. Kok sekarang kamu ganti mengingatkan aku? Kalau mau pergi yang pergilah sana. Kebetulan belakangan ini Mirah Duri sering bicara tentang Pandu Puber padaku. Rupanya ia menyimpan kangen pada Pandu Puber cucumu itu, Kala Bopak!”

“Kangen bagaimana? Mirah Duri dan Pandu Puber usianya jauh berbeda lho! Jangan kangen yang nggak-nggak dia!”

“Usia memang jauh berbeda, tapi Mirah Duri tetap awet muda dan cantik, kan?”

“Iya. Itu juga karena kuberi ilmu awet muda padanya. Kalau tidak, ia sudah jadi perempuan tua! Cuma, aku nggak suka kalau Mirah Duri naksir cucuku.”

“Alasannya apa? Toh mereka berlainan jenis?”

“Oke deh. Naksir saja boleh, tapi jangan sampai kawin. Sebab cucuku itu calon dewa. Dia harus kawin dengan bidadari supaya bisa hidup di kayangan. Apalagi cucuku sekarang adalah seorang pendekar, dia tidak kuizinkan jatuh cinta kepada sembarang wanita!” Kala Bopak membanggakan cucunya.

“Itu urusan pribadi mereka masing-masing, Kala Bopak. Kau tak boleh ikut campur. Sekadar memberi saran kepada cucumu sih boleh-boleh saja tapi tidak boleh memvonis konsep hidupnya!”

“Hmmm... begitu, ya? Oke, deh... itu masalah nanti. Kita bisa bicarakan setelah aku pulang dari Gunung Ismaya!”

“Berangkatlah dan jaga diri baik-baik, tak lupa jaga juga muridku itu!”

Mirah Duri tak bisa mengenakan pakaian serba putih yang dikehendaki Kala Bopak, karena semua seprai putih sedang dicuci dan belum kering. Hanya Kala Bopak yang menukar pakaiannya. Jubah hitam diganti jubah putih. Semua pakaian dan asesoris diganti serba putih. Karena kulitnya hitam, maka Kala Bopak jadi seperti pinsil alis dibungkus kapas.

“Kita terbang, Mirah Duri!”

“Jangan, Paduka. Saya takut kalau dibawa terbang. Kita jalan kaki saja.”

“Aku ini rajaj jin, masa’ jalan kaki? Gengsi, tahu?!”

“Tapi saya tak bisa terbang, Paduka.”

“Naik di punggungku, pegangan kuncirku!”

“Ogah, ah!”

“Kenapa?”

“Nanti kalau ada orang melihat, disangkanya saya sedang naik onta!”

“Eh, ini rajamu, ya? Jangan kau samakan dengan onta!” hardik Kala Bopak.

Akhirnya diputuskan untuk menggunakan jalur gaib. Maksudnya jalur gaib adalah perjalanan melintasi alam gaib agar mudah sampai tujuan. Apa bisa?

Bisa dong! Kala Bopak kan raja jin, kalau nggak bisa melintasi jalur gaib sama juga bohong, kan? Tapi bagaimana dengan Mirah Duri, yang sampai sekarang masih sering bersikap manja dan kekanak-kanakan itu? Diakan bukan keluarga jin, tidak punya kekuatan menembus jalur gaib?

O, itu soal mudah selama ia berada di sebelah Kala Bopak. Raja jin yang bermata lebar dan berkulit wajah hitam tebal seperti terpal itu menebarkan jubah putihnya, menyelubungi Mirah Duri. Wuuusss...! Saat itu asap menebar. Mirah Duri terbatuk-batuk dalam selimut jubah

putih lebar itu.

“Saya sesak napas, Paduka!” katanya.

“Diam lu! Kita sedang memasuki jalur gaib nih! Jangan banyak omong nanti ada orang dengan suara tanpa rupa dia bisa pingsan terkencing-kencing!”

“Tapi jubah ini baunya tujuh rupa, Paduka!”

“Memang sudah bertahun-tahun tidak dicuci. Tak usah mengeluh, terima saja apa adanya, Mirah Duri.”

“Kepala saya pusing, Paduka.”

“Cerewet lu! Tahan sebentar, itu cuma bau keringatku saja!”

“Tapi...”

Buhhg...! Blaaamm...!

“Apa itu?!”

Kala Bopak dan Mirah Duri keluar dari jalur gaib. Nah, luh...! Kenapa bisa keluar dari jalur gaib?

Suatu kekuatan gaib menghantam mereka dan membuat mereka terpental jatuh di alam nyata. Tubuh besar Kala Bopak yang jatuh ke alam nyata itu membentur dinding bukit cadas dan menggetarkan bukit itu, menimbulkan suara gema menggelegar. Untung saja Mirah Duri tidak kejatuhan badan Kala Bopak. Kalau saja sampai kejatuhan tubuh hitam besar berperut buncit itu, maka tubuh sekal dan sexy milik Mirah Duri itu kontan akan menjadi kempes dan gepeng seperti sele pisang yang dijual di stasiun-stasiun itu. Terpental jauh dari tubuh Kala Bopak adalah suatu keberuntungan besar bagi Mirah Duri.

“Biarlah punggungku terasa remuk, tapi aku masih bisa bernapas. Dari pada harus ketiban tubuh Kala Bopak, aku akan kebingungan mencari di mana letak napasku,” pikir Mirah Duri sambil menggeliat pelan-pelan berusaha untuk bangkit dari jatuhnya. Mirah Duri pejamkan mata sejenak, menahan napasnya beberapa saat, lalu disalurkanlah hawa murni di daerah punggung, sehingga rasa sakit di punggungnya itu mulai berkurang.

Raja Kala Bopak mengumpat dengan sebaris maki-makian yang tak jelas karena suaranya menggelegar meng-

getarkan pepohonan dan bebatuan sekelilingnya. Yang jelas, Mirah Duri segera kerutkan dahi melihat sesosok tubuh asing yang berdiri dalam jarak delapan langkah dari Kala Bopak.

“Monyet gabuk! Rupanya kau yang mengganggu perjalananku, Ratu Peri Sore!”

Mirah Duri terperangah. “Rupanya perempuan cantik itulah yang bernama Ratu Peri Sore?! Ya, ampuuun...? Alangkah cantiknya dia! Tak pantas menggunakan julukan Ratu Peri. Tapi, apa yang pernah diceritakan Guru memang benar. Ratu penguasa para peri yang munculnya tiap sore sampai menjelang fajar itu ternyata memang benar-benar memiliki rupa tercantik di dunia.”

Memang dulu Ki Panut Palipuh pernah bercerita kepada murid-muridnya, bahwa kecantikan yang tertinggi di dunia adalah kecantikan milik Ratu Peri Sore. Perempuan itu adalah benar-benar seorang ratu di kalangan para peri. Sore hari dia sudah muncul lebih dulu, lalu membagi tugas kepada para pengikutnya untuk lakukan kegiatan malam. Ratu Peri Sore konon jarang muncul siang hari kalau tidak ada masalah amat penting. Konon Ratu Peri Sore bersemayam di Hutan Kulit Setan. Letak hutan itu, kabar-kabarnya, ada di bukit tepi laut, yang bernama Bukit Tengkuik Hantu, tepatnya sisi lereng timur bukit itu.

Ratu Peri Sore selain cantik juga berpakaian sexy sekali. Jubah tipis warna biru transparan. Jubah itu mempunyai belahan dada lebar, dan tak punya pelapis apa-apa lagi di balik jubah tipis transparan itu, jadi ‘perabotnya’ dapat terlihat samar-samar dan mempunyai daya goda luar biasa besarnya. Rambutnya teriap panjang sepunggung, bagian atas dijepit mahkota kecil. Jubah berlempang panjang itu terbuka lepas bagian depannya, sedangkan tubuh dari pusar ke bawah dibungkus celana longgar sekali mirip kain dari bahan sangat transparan, sehingga ‘perabotnya’pun juga tampak samar-samar. Celana mirip kain itu berwarna merah jambu, punya kancing tali memanjang dari tengah pusar ke bawah. Satu kali sentak tali itu akan lepas dan

plos....kain merah jambu itu akan terbuka bebas. Sang ratu juga memakai perhiasan lengkap, tapi tidak dalam ukuran berlebihan.

Mirah Duri tak berani mendekat, karena ia tahu perempuan itu sangat berbahaya dan ilmunya tinggi. Mirah Duri hanya memperhatikan dari suatu tempat yang tersembunyi. Jantungnya berdebar takut, namun penasaran ingin melihat apa yang dilakukan raja jin dalam berhadapan dengan Ratu Peri Sore itu.

“Maaf, aku mengganggu perjalananmu, Kala Bopak. Kau harus menyelesaikan urusan masa lalu denganku yang waktu itu tertangguhkan!” kata Ratu Peri Sore dengan suaranya yang merdu dan tenang bagaikan air sendang bening.

“Masih belum kapok juga kau, hah?! Kau tetap ingin menguasai negeri alam gaib dan menundukkan rakyat jin dalam penguasaanku?!”

“Perkaranya sudah berubah, Kala Bopak!”

“Berubah bagaimana? Dasar Peri plin-plan!”

“Aku harus menebus kekalahanku waktu lalu. Kau hampir saja membuat aku tak bisa menjelma dengan raga berjasad kasar! Orang bisa menyentuhku dan aku bisa menyentuhmu! Sekarang ganti kau yang akan kubuat mati, tak bisa berjasad kasar lagi seperti saat ini!”

“Monyong jeber! Hati-hati bicara di depanku, Peri Sore!”

“Mengapa harus hati-hati? Kau pikir aku takut melawanmu lagi? Hmm...!” Ratu Peri Sore sunggingkan senyum sinis, berjalan menyamping tiga tindak. Raja jin diam saja, pandangi wanita super cantik itu dengan mata ganas. Ratu Peri Sore kembali perdengarkan suaranya yang pantas untuk suara penyanyi kroncong itu.

“Satu hal lagi yang perlu kau ketahui, Kala Bopak! Kutahu kau sekarang punya cucu yang bergelar Pendekar Romantis. Kutahu cucumu itu tampan, gagah dan perkasa. Dia akan kulebur dalam hatiku dan kujadikan suamiku sepanjang kebosananku belum tiba!”

“Keparat kauuuu....!” gerak Kala Bopak memanjang,

membuat pohon-pohon bergetar kembali, daun-daun rontok sebagian. “Jangan kau sentuh cucuku itu kalau kau ingin murkaku tak membantai habis rakyatmu, Peri Sore!”

“Satu bukti atas kemenanganku nanti adalah menguasai ketampanan dan keperkasaan cucumu; si Pandu Puber itu!”

“Babi salto, monyet nungging, kadal batuk...! Kuremukkan seluruh jasad yang ada padamu, Peri Sore! Heeeeeaaaahhh...!”

Ya ampuun...! Suara teriakannya benar-benar menyamai seratus petir meledak bersamaan. Gemuruh menggelegar itu adalah gelombang hentakan suara Kala Bopak yang membuat alam disapu badai. Pohon-pohon tumbang tak beraturan. Batu-batu besar pecah terbelah. Bukit cadas itu pun longsor sebagian. Tanah meretak di sana-sini karena guncangan bumi. Awan hitam bagai keluar dari pori-pori langit. Menggumpal menutupi sinar matahari.

Mirah Duri menutup telinganya kuat-kuat sambil memejamkan mata dan menyeringai kesakitan. Jika tidak begitu, gendang telinganya pasti pecah karena suara teriakan raja jin itu. Tapi sepasang mata yang terpejam kuat itu segera terbuka sedikit untuk melihat apa yang dilakukan Kala Bopak.

Ternyata raja jin itu menyerang Ratu Peri Sore dengan lompatan mengerikan. Mirip seekor kuda nil terbang dan hendak menghantam tubuh mulus yang begitu sexy itu.

Tapi rupanya Ratu Peri Sore sudah siap dengan serangan tersebut. Ia melompat bagaikan terbang, membentangkan kedua tangannya, meluruskan kedua kakinya. Jubahnya berkibar mirip sayap seekor garuda betina. Tubuhnya akan diadu dengan tubuh besarnya Kala Bopak. Mirah Duri sudah ngeri saja melihat kedua tubuh tak seimbang itu saling meluncur.

Tiba-tiba dari mulut Ratu Peri Sore tersembur cahaya merah bagaikan bunga api menebar ke arah tubuh hitam Kala Bopak. Zrrraab...! Joorrss!

Tangan Kala Bopak menyentak ke depan dan dari

telapak tangan itu keluar cahaya kuning menyilaukan seperti emas. Cahaya kuning itulah yang digunakan menangkis semburan bunga api merah ganas dari mulut Ratu Peri Sore.

Jraaabbb...! Aaaaauubbb...! Blegaarr...!

“Huaaah...!” Kala Bopak terpental sambil memekik liar. Bayangkan saja, tubuh sebesar itu terpental tinggi dan melayang-layang, lalu jatuh meniban sebatang pohon yang miring karena tadi mau tumbang tak jadi.

Blaamm...! Kraakkk...! Brraakk...!

Guncangnya hebat terasa jelas. Bumi bagai ingin tenggelam atau terjungkir balik tak karuan. Ledakan tadi yang membuat alam porak poranda. Ditambah lagi getaran jatuhnya tubuh Kala Bopak seakan kian membuat tanah di sekelilingnya melesak ke dalam. Bukir cadas itu longsor hampir separuh bagian. Salah satu sisi puncaknya menyembur ke atas. Braaass...! Udara menjadi kotor karena badai menerbangkan serpihan tanah cadas.

Mirah Duri sendiri yang jaraknya cukup jauh bisa terpental ke belakang, masuk ke semak-semak dan terkapar di sana. Begitupun tubuh langsing sekal milik Ratu Peri Sore. Tubuh itu melayang-layang akibat daya ledak super dahysat tadi. Hanya bedanya, Ratu Peri Sore bisa cepat kuasai diri dan mengatur keseimbangan tubuhnya, sehingga ia tidak terhempas seperti Kala Bopak. Ratu Peri Sore hinggap di salah satu dahan pohon yang belum tumbang tapi sedang meliuk-liuk akibat sisa badai yang menghempas tadi.

“Hik, hik, hi, hi, hi, hi....!” Tawa sang Ratu Peri Sore mengikik mirip kuntilanak. Dasar ratunya kuntilanak juga, jadi tawanya ya nggak beda jauh dengan kuntilanak. Malahan dia bisa disebut kuntilibu, bukan kuntilanak lagi. Sebab ia juga termasuk ibunya para kuntilanak.

Kala Bopak menggeram-geram sambil berusaha bangkit, mengguncangkan tanah sekitarnya. Ia tampak terluka akibat adu kekuatan tenaga dalam tadi. Hidungnya mengeluarkan darah. Darah jin adalah hitam. Mirip aspal

panas. Darah itu berasap tipis. Pakaian putihnya ternoda darah hitam. Pakaian itu bolong karena hangus terkena tetesan darah yang ternyata memang panas. Tapi agaknya Kala Bopak tak mau menyerah begitu saja. Ratu Peri Sore dihampirinya.

“Turun kau kalau memang ingin mengadu kesaktian denganku!” bentak raja jin.

“Hiak, hiak, hii... hik, hik, hik, hik...!” tawa sang Ratu Peri Sore berkepanjangan menyakitkan telinga. Ia turun dari ketinggian dengan satu lompatan cepat menuju ke arah Kala Bopak berdiri. Lompatan itu berputar tegak, cepat dan kuat, sehingga tubuhnya bagaikan tonggak melayang berdiri.

Wuuurrrsss...!

Putaran tubuhnya menyebarkan angin panas. Beberapa pohon langsung menjadi layu, bahkan ada yang mengering dan kulit pohon mengelupas secara serempak. Mirah Duri segera menenggelamkan diri ke dalam rimbunan semak yang ada di belakang tiga pohon berjajar rapat. Kalau tidak begitu ia akan terserang hawa panas yang menyebar itu. Bahkan ilalang di depannya langsung menjadi keriting dihempas gelombang panas yang hebat. Kala Bopak segera lepaskan jurus ‘Pelebur Nyawa’ andalannya. Sepasang sinar merah masing-masing sekepalan tangan bayi, keluar melesat cepat dari mata besar Kala Bopak. Zlaartb...! Jurus itu seharusnya membuat tubuh elok Ratu Peri Sore menjadi bubur, mengental dan tentu saja tanpa nyawa.

Tetapi sayang sekali jurus itu tidak bisa mendekati tubuh Ratu Peri Sore yang berputar di udara. Bahkan kedua sinar merah bagai kepalan tangan bayi itu terpental beda arah dan menghantam sisa bukit cadas. Blaamm...! Satunya lagi kenai sebuah pohon besar yang kira-kira berjarak dua puluh tombak dari tempat mereka bertempur. Bluum...! Craaat...!

Cairan hijau kental bercampur coklat tampak muncrat ke atas pohon yang terkena sinar merah tersebut. Cairan

itulah yang dinamakan ‘bubur pohon’ yang berubah seketika itu juga. Sedangkan bukit cadas yang besar dan tingginya seukuran istana di Pulau Iblis, ternyata memercikkan warna coklat, karena bukit itu berubah menjadi genangan lumpur yang menyerupai bubur.

Tubuh sang Ratu Peri Sore masih di udara dalam keadaan memutar begitu cepat, menyebarkan hawa panas. Dan tiba-tiba gerakan tubuhnya turun ke bumi, lalu tampaklah sosok kecantikan diam dengan kaki merentang rendah. Seakan dipamerkan di depan mata Kala Bopak apa yang selama ini diincar oleh kaum lelaki. Dan tiba-tiba ketika mata Kala Bopak terpana sebentar menatap pameran ‘perabot’ olah raganya sang Ratu, tangan kanan perempuan itu menyentak ke depan. Lalu bintik-bintik emas lembut bagaikan tepung mengkilap itu keluar dari telapak tangan, menerjang dada lebar Kala Bopak. Jraass...! Suaranya seperti bara api tersiram air.

“Huaahg...!” Kala Bopak tersentak dengan mata mendelik. Tubuhnya segera berasap. Ia jatuh berlutut dengan tubuh gemetar dan suara menggeram seperti orang kesurupan. Matanya terbeliak-beliak, kulit wajahnya mengendur dan terguncang-guncang. Keadaan itu dilihat jelas oleh Mirah Duri dari tempat persembunyiannya.

Ratu Peri Sore mendengarkan suaranya dengan sikap kalem dan senyum sinis simbol kemenangan.

“Kau tak akan bisa terlepas dari jurus ‘Keringat Matahari’, Kala Bopak. Ragamu akan lenyap, tak akan bisa berwujud diri lagi. Selamanya kau akan menjadi makhluk tanpa jasad. Selamat tinggal, Kala Bopak. Kau tak akan bisa menyentuhku lagi, dan siapapun tak akan bisa kau sentuh! Tiba giliranku untuk menguasai cucumu yang perkasa dan menawan hatiku itu! hi, hi, hi, hi...!”

Ratu Peri Sore sentakkan kaki dan tubuhnya melesat ke atas, naik terus sambil serukan tawa mengikik. Lalu ia berlari melalui pucuk-pucuk dedaunan. Suara tawanya makin lama semakin jauh dan lenyap bagai kehabisan baterai.

Mirah Duri buru-buru menemui Kala Bopak dan berusaha untuk mengguncang pundak Kala Bopak. Sebab ketika itu sang raja jin tundukkan kepala dengan napas tak tampak terhele, tubuh tak lagi gemetar, asap lenyap, tapi badannya yang hitam telah berubah menjadi kuning emas. Tampak samar-samar dalam pandangan. Kenyataannya tubuh itu ternyata tak bisa disentuh oleh tangan muris Ki Panut Palipuh.

“Paduka...?! Oh, kau tak bisa disentuh, Paduka?!” seru Mirah Duri dengan tegang dan sedih.

Kala Bopak perlahan-lahan angkat wajahnya dalam posisi masih berlutut. Matanya menjadi sayu memandangi Mirah Duri. Sayu dan menyedihkan, mirip orang sedang cacingan.

“Mirah Duri...” ucapnya lirih sekali, menghiba hati. “Rupanya inilah firasat yang membuatku ingin mengajakmu dan mengenakan pakaian serba putih. Aku....tak bisa mewujudkan raga lagi. Aku kalah dengan Ratu Peri Sore yang dulu pernah kukalahkan sebelum ia mempunyai jurus ‘Keringat Matahari’ itu.”

“Paduka, jangan putus asa! Ayo, bangkit! Bangkit dan kejar dia, Paduka!”

“Percuma, Mirah Duri. Aku tak bisa menyentuh siapa-siapa lagi. Jasadku telah dileburkan ke alam gaib. Satu-satunya cara untuk bisa disentuh dan menyentuh adalah menggunakan aji silumanku.”

“Ya, ya....gunakan saja! Mari saya bantu, Paduka. Ayo, gunakan aji siluman itu! Hmmm....saya....saya harus bagaimana ini, Paduka?”

“Diam di depanku, jangan mondar-mandir kayak setrikaan begitu!” geram suara bernada sedih itu. Mirah Duri pun akhirnya berlutut di depan raja jin yang jasadnya semakin tampak membayang.

“Mirah Duri, sampaikan salamku kepada gurumu. Ceritakan semuanya ini kepada Ki Panut Palipuh. Cari dulu cucuku, ingatkan bahwa ia perlu hati-hati dan jangan terbuju rayuan Ratu Peri Sore! Ia tak boleh kawin dengan

Ratu Peri Sore...”

“Ya, ya... saya akan ingatkan. Aku...eh, saya.... Saya akan cari Pandu Puber dan ... dan.... apa tadi?”

“Ceritakan...”

“Ya, ceritakan! Saya akan ceritakan. Oh, Paduka saya sedih sekali! Boleh saya menangis?”

“Prajuritku tak boleh menangis!” kata Kala Bopak dengan tegas tapi berkesan lembut, sekalipun masih bersuara besar.

“Ba... baiklah, saya batalkan saja acara menangis saya. Lalu, bagaimana?”

“Ingatkan pula pada Pandu, bahwa aku telah menjelma menjadi Pedang Siluman dan bermukim di kaki kanannya. Dengan cara itulah aku bisa menyentuh tubuh siapa saja dan bisa disentuh oleh cucuku. Katakan kepada Pandu, jika ia ingin menggunakan diriku dalam wujud Pedang Siluman, suruh dia menepak pahanya satu kali, aku akan keluar dalam wujud pedang bercahaya ungu dan ia harus siap menangkapku, lalu menggunakan dengan jurus pedang apapun.”

“Baik, saya akan sampaikan begitu kepadanya, Paduka.”

“Jelaskan pula, Pedang Siluman tak boleh digunakan untuk memotong kukunya. Pedang Siluman bisa memotong benda apa saja, termasuk baja. Dan jika mengenai tubuh lawan, maka lawan akan mati dengan tersenyum atau tertawa. Tawa dan senyum itu adalah milikku. Tak akan ada darah di tubuh lawan, karena luka itu hanya akan mengeluarkan asap saja. Asap ungu yang indah dipandang mata orang yang tidak buta. Selebihnya, kehebatan itu akan ditemui sendiri oleh Pandu manakala ia pergungan Pedang Siluman.”

“Ya, saya.... Saya paham. Semuanya akan saya tuturkan kepada Pandu....”

“Nah, kiranya cukup sampai di sini perjumpaan kita. Sampai bertemu di lain kesempatan. Sayonara!”

Zzzz... Tubuh Kala Bopak mengeluarkan suara desis yang

membuat Mirah Duri mundur ketakutan, disangka mau berubah menjadi naga. Tiba-tiba tubuh Kala Bopak berubah menjadi bias cahaya ungu memancar ke atas. Zlap! Cahaya besar itu menciut, sluub...! Dan di tanah telah tergeletak sebilah pedang bercahaya ungu, gagangnya dari emas, ujung gagangnya ada hiasan gambar jantung hati.

Zuueeeess...! Pedang itu melesat sendiri terbang ke angkasa, lalu menghilang dari pandangan mata Mirah Duri. Gadis itu masih tertegun bengong dengan kepala terdongak dan mata tak berkedip.

“Selamat jalan, Paduka. Semoga kau tidak tersesat masuk ke paha wanita!” ucap batin Mirah Duri dengan serius.

* * *

TIGA

TOKOH tua berjubah kuning berjalan dengan mata liar mirip maling. Ia kehilangan jejak Pandu Puber. Padahal ia ingin bicara baik-baik dengan anak dewa itu. Rupanya tokoh tua berjubah kuning yang marah dipanggil Ki Loan Besi itu ingin memanfaatkan keadaan Pandu Puber yang tanpa guru. Apa yang didengarnya dari pesan Yuda Lelana sebelum diangkat ke kayangan mengilhami hasratnya untuk menjadi guru sang Pendekar Romantis itu.

“Kalau aku bisa menjadi gurunya, maka aku bisa hidup di kayangan bersama para dewa. Wow... alangkah keren-nya hidup di kayangan bersama para dewa. Setidaknya namaku tercatat sebagai manusia terhormat di mata para dewa. Rasa-rasanya tak ada ruginya kalau semua ilmuku kuturunkan kepada bocah itu, toh imbalannya sangat menguntungkan!”

Begitu pikiran sang kakek berambut kribu warna putih abu-abu. Sayangnya ia sudah dua hari mondar-mandir di sekitar lereng Gunung Ismaya tidak bisa menemukan Pandu Puber. Loan Besi tak mau mencari ke puncak gunung, sebab arah kepergian Pandu Puber ke bawah, menuju kaki gunung itu.

Memang benar sih, Pandu tidak menuju puncak, sebab ia bermaksud ingin pergi ke kotaraja menengok Lila sambil mau pinjam perahu untuk menyeberang ke Pulau Iblis. Ia ingin kasih kabar kepada kakeknya, Kala Bopak, tentang keberangkatan ayah dan ibunya ke kayangan. Pandu Puber belum tahu bahwa sang kakek sudah dikalahkan oleh Ratu Peri Sore.

Hanya saja, ketika ia bermalam di sebuah gubuk tengah sawah milik petani, pada saat ia tertidur bayang-bayang wajah Kala Bopak, kakeknya itu, muncul di dalam mimpinya. Sang kakek seolah-olah berpakaian serba ungu dan

bercahaya. Dalam mimpi itu, Kala Bopak seakan bicara kepada Pandu.

“Hai, Cu.....apa kabar? Kakek sekarang sudah nggak bisa ketemu kamu dalam wujud nyata. Soalnya kakek sudah tak berjasad lagi.”

“Kenapa bisa begitu, kek?”

“Tentunya ada sebabnya. Kalau diceritakan terlalu panjang, bisa-bisa kau tidur dua hari-dua malam baru bangun. Yang jelas, sekarang kau hidup bersama kakek. Aku ada di kaki kananmu.”

“Maksudnya bagaimana, Kek?”

“Carilah sendiri. Namanya saja mimpi, masa’ harus jelas sekali sih?”

Setelah bicara begitu, Pandu Puber terbangun dalam sentakan kecil. Oh, ternyata ia berada di tengah sawah dan di tengah malam. Pandu Puber merenungkan mimpinya. Sayang ia tak punya buku primbon tafsir mimpi, karena kala itu buku tersebut belum diterbitkan, akibatnya Pandu Puber jengkel tak bisa mengartikan mimpinya. Maka persoalan mimpi itu pun ditinggal tidur kembali. Hatinya sempat berkata sendiri.

“Siapa tahu nanti ketemu kakek lagi. Akan kudesak agar memberitahu apa maksud kata-katanya itu. Percuma punya Kaek kalau hanya bikin pusing cucunya saja!”

Pandu Puber tak berhasil temui kakeknya lagi dalam tidur babak keduanya. Tapi ia tetap cuek, tak mau perdulikan mimpi yang dianggapnya bunga kerinduan kepada sang kakek itu. Tidurnya yang seri kedua itu membuat Pandu begitu nyenyak sampai bangun kesiangan. Ketika ia bangun, astaga.... Sudah dikerumuni masyarakat desa yang ingin bercocok tanam menggarap sawah. Ada yang lelaki, ada yang perempuan, ada yang tua dan ada pula yang muda. Pandu Puber merasa malu dijadikan tontonan. Ia hanya cengar-cengir sambil garuk-garuk kepala, lalu melangkah meninggalkan gubuk tengah sawah sambil berjalan terbungkuk-bungkuk melintasi depan mereka.

“Mas Pendekar....!” Seru seorang gadis desa berkebaya merah tua. “Ini saya bawa lontong sayur buat sarapan!”

“Wah, tak usah repot-repot, Yu. Saya cuma numpang tidur di gubuk ini kok. Nggak keleleran kurang makan.”

“Saya tahu. Tapi saya senang kalau bisa kasih sesuatu yang berharga untuk situ. Makanlah. Ini lontong sayur buatan Ibu saya sendiri lho.”

“Tidak, ah! Terima kasih. Hmmm... kalau bisa dibungkus saja deh!”

Akhirnya Pandu Puber pergi sambil membawa sebungkus lontong sayur. Mereka menertawakan. Ada yang berkata, “Pura-pura tidak mau, eeh... nggak tahunya malah minta dibungkuskan. Tapi dasar pendekar ganteng, pantes-pantes saja membawa bungkus lontong sayur. Tetap saja kelihatan ganteng.”

“Jadi, anak muda itu toh yang disebut-sebut Pendekar Romantis yang tinggal di puncak gunung kita itu?”

“Lha iyalah...! Memangnya yang mana lagi yang ganteng kalau bukan dia!”

“Wah, kalau tahu begitu tadi kubawakan jeruk purut buat pencuci mulutnya sehabis makan lontong sayur,” ujar gadis berkebaya biru tapi berbadan gemuk. Senyumnya melambangkan senyum terpikat yang penuh kekaguman.

“Pencuci mulut kok jeruk purut? Jeruk sunkis dong!”

“Jeruk sunkis itu yang kayak apa?”

“Itu lho....yang....yang....ya pokoknya yang sunkis. Wong aku ya cuma ikut-ikutan orang ngomong sunkis gitu kok!”

Percakapan mereka tidak didengar lagi oleh Pandu Puber. Pendekar Romantis itu telah jauh dari persawahan, jauh dari pedesaan, menuju ke arah kotaraja. Tetapi perjalanannya terhenti karena melihat seorang gadis berpakaian kuning dan rambutnya dikepang dua sedang melintasi tepian hutan. Pandu Puber hafal betul wajah cantik itu adalah milik Mirah Duri.

“Hiaaat...!” teriak Pandu Puber membuat Mirah Duri terperanjat kaget dan segera balik badan, pasang kuda-kuda siap serang. Begitu yang dilihatnya adalah pemuda

ganteng mirip orang bule beranting satu, Mirah Duri segera kendurkan ketegangannya. Lepaskan kuda-kudanya, dan terlontar gerutuan kecelenya.

“Kampret Ganjen! Pakai teriak-teriak segala! Jangan bikin aku jantungan, nanti kalau aku mati mendadak kau rugi lho!”

Pandu Puber tertawa, dan tawa itu menghadirkan sejuta keindahan yang menawan hati. Tapi Mirah Duri hanya bisa mendesah dalam hatinya. “Ah, sayang dia cucu dari mendiang raja jin, aku tak berani mendekatinya karena sudah diwanti-wanti tak boleh terlibat urusan skandal cinta dengannya. Kalau aku nekat, roh Raja Kala Bopak bisa menyedot nyawaku lewat ubun-ubun!”

“Manis sekali kau hari ini, Yu Mirah,” kata Pandu Puber dengan suaranya yang lembut, serius sekali. Bagaikan ungkapan dari lubuk hati. Padahal hanya sekadar ungkapan dari ujung lidahnya yang gemar memuji wanita. Yang dipuji makin berdebar-debar, cuping hidungnya pun megar.

Tak jauh dari tempat Pandu berdiri ada semak belukar mawar putih. Disambarnya setangkai bunga sebesar jempol jarinya itu. Didekatinya Mirah Duri yang diam dengan deg-degan menahan debar-debar keindahan. Lalu, Pandu Puber menyematkan setangkai bunga putih itu di atas telinga kanan Mirah Duri.

“Seorang ratu kecantikan dari manapun hari ini tumbang oleh kecantikanmu, Yu Mirah. Pria mana yang tak langsung semutan kakinya jika melihatmu bersemat setangkai bunga di rambutmu. Wow...! Menawan sekali. Kalau saja tak takut pakaian kotor, aku rela pingsan di depanmu, Yu Mirah.”

“Ben...benar...benarkah apa katamu itu, Pan.... Pan... Pandu?” Mirah Duri jadi grogi. Ia jadi salting juga ketika Pandu Puber anggukkan kepala dengan senyum kian mendekat.

“Jang.... Jang.... Oh, jangan.... Jangan, Pandu.”

“Aku hanya ingin meyakinkan apakah wajahmu mulus

tanpa tahi lalat atau ada tahi lalatnya. Tak mau ngapa-ngapain kok.”

“Ooh... syukurlah. Kukira kau ingin menciumku. Aku sudah takut saja. Soalnya aku sudah....”

Cuup...! Tiba-tiba pipi Mirah Duri dicium olah Pandu Puber. Kontan darah Mirah Duri bagaikan muncrat. Uratnya bagaikan putus. Tubuh lemas. Tulangnya seperti dari tepung terigu. Mirah Duri tertegun mematung di tempat dengan pandangan mata hampa. Matanya itu tak berkedip walau ditertawakan oleh Pandu.

“Apakah.... Apakah aku habis disambar petir?” ucapnya lirih dan datar.

Pandu Puber kian tertawa kalem. “Apakah ada petir yang tampan?”

“Nggak tahu.... Badanku.... Badanku jadi lemas sekali. Ooh.... Ooh...!”

“Yu Mirah....! Yuu...! Hei, kenapa kau ini? Yu Mirah...?!” Pandu menjadi tegang dan kebingungan. Wajah Mirah Duri pucat, badannya pun terkulai dan hampir saja jatuh kalau tak segera ditangkap oleh tangan Pandu. Dan ternyata Mirah Duri pingsan dengan sungguh-sungguh. Bukan sekadar pura-pura.

“Edan gadis ini! Dicum saja pingsan, apalagi di... gitukan? Maksudnya dipeluk dan digigit bibirnya! Wah, kok wajahnya makin membiru begini? Lho...?!”

Pandu Puber terkejut melihat punggung Mirah Duri berdarah sedikit. Ternyata ada logam segitiga warna putih metalik yang besarnya seukuran tutup botol. Segitiga itu menancap di punggung separo bagian. Pandu Puber segera mencabutnya. Seeet...!

“Astaga...?! Rupanya dia pingsan karena ada yang melemparnya dengan senjata rahasia?! Kenapa aku tak sempat melihat gerakan benda ini saat meluncur ke punggung Yu Mirah, ya? Wah, berarti pemilik senjata ini pasti orang berilmu tinggi?! Wah... di mana ia bersembunyi?”

Pandu Puber mencari dengan pandangan mata sejenak.

Pertimbangannya mengatakan, ia lebih penting sembuhkan luka berbahaya Mirah Duri lebih dulu dari pada mencari pemilik senjata rahasia beracun gawat itu. Maka, iapun segera membaringkan Mirah Duri ke tempat teduh.

Saat ia membawa tubuh Mirah Duri di tempat teduh itulah, dari arah kiri, muncul sesosok tubuh tua renta. Seorang nenek berambut putih awut-awutan dengan jubah hitam dan tongkat abu-abu keluar dari balik gugusan batu. Caranya dengan menghantam gugusan batu itu dari seberang sana. Praakk...! Batu terbelah dan tampaklah sosoknya yang keriput dan kurus kering itu.

“Letakkan gadis itu atau kulepaskan satu lagi senjata ‘Segitiga Maut’-ku untukmu, Anak Muda?!” ancam sang nenek kempot dengan suaranya masih terdengar lantang dan cempreng. Mata cekungnya menatap Pandu dengan serius. Tajam, bagai penuh nafsu untuk membunuh.

“Siapa kau dan mengapa menyerang Yu Mirah?!”

“Mirah punya urusan pribadi denganku! Muridku pernah dibunuhnya, dan aku membalaskan kematian muridku! Jadi kumohon, letakkan gadis itu dan jangan kau tolong. Biarkan dia mati menebus nyawa muridku!”

“Tapi.....tapi aku belum tahu siapa kau, Nenek Licik?!”

“Namaku cukup kondang, jika kau dengar nama Dukun Lelang, itulah aku!” jawab sang nenek sambil melangkah mendekati dan berhenti dalam jarak lima tindak di depan Pandu Puber yang masih menopang tubuh Mirah Duri.

“Aku baru tahu namamu, Dukung Lelang. Hmm... aneh juga namamu,” Pandu Puber tersenyum tipis, walau hatinya was-was karena wajah Mirah Duri kini memucat. Warna biru di bibirnya kian jelas.

“Apa yang akan kau lakukan jika aku tidak meletakkan gadis ini?”

“Akan kukirim satu lagi ‘Segitiga Maut’-ku, seperti janjiku tadi!”

Pandu Puber agak bimbang. “Kalau kuturuti kemauan Dukun Lelang, bisa mati Yu Mirah dalam beberapa waktu lagi. Racun itu rupanya ganas juga? Tapi kalau nekat

kubawa ke tempat teduh dan kuobati, hmmm... dia pasti akan menyerangku dan aku tak bisa mengelak karena membawa Yu Mirah. Ah, tapi nekat sajalah! Kalau perlu kugunakan jurus 'Jempol Syahdu' untuk melawannya!"

Tepat ketika Pandu Puber melompat menuju ke tempat teduh dengan membopong tubuh Mirah Duri, nenek peot itu melepaskan senjata rahasianya bagaimana menebarkan uang recehan. Slaast! Tak kentara gerakan logam putih mengkilat itu melesat ke arah Pandu.

Tapi rupanya ada sepasang mata tajam yang entah kebetulan atau memang disengaja melihat gerakan benda logam mengkilat itu. Orang tersebut cepat-cepat ulurkan tangan ke depan, dan dari jari tengahnya keluarkan sinar merah semacam garis lurus sinar laser. Claapp...! Sinar itu tepat mengenai benda yang melesat tersebut.

Duaarr...!

Cahaya merah besar menyebar terang, lalu redup bersama hilangnya suara ledakan tersebut. Bumi bergetar biasa, tak menumbangkan pohon. Tapi mata si Dukun Lelang cepat berpaling ke arahnya datangnya sinar merah. Pandupun segera memandang ke arah yang sama.

Ternyata Loan Besi ada di sana, berjalan santai mendekati mereka dengan menggenggam tongkat putih lengkung sebagai tongkat gembala. Arah yang dituju adalah si Dukun Lelang. Ia menoleh sebentar ke arah Pandu mirip koboy menyapa sahabatnya, "Urusi gadis itu, yang tua biar kurus sendiri, Nak!"

"Kebetulan deh," pikir Pandu Puber, lalu segera merebahkan tubuh Mirah Duri di rerumputan yang teduh olah dedaunan pohon rindang.

Jari tengah tangan kanan Pandu mengeras tegak, jari yang lain terlipat. Sinar putih bening melesat dari ujung jari itu, tepat kenai ulu hati Mirah Duri. Jurus 'Hawa Bening' warisan dari ayahnya memang ampuh untuk sembuhkan luka apapun. Sinar bening seperti kaca itu hanya sekejap 'menembak' ulu hati Mirah Duri, dan si gadis pun segera siuman dalam waktu dua helaan napas.

Sementara itu, Loan Besi dan Dukun Lelang saling berhadapan dalam jarak lima langkah. Mata si Dukun Lelang memandang tajam penuh kebencian, sedangkan yang dipandang hanya cengar-cengir sok kalem.

“Dugaanku tak akan salah, semasa mudanya kau pasti gadis yang cantik, Dukun Lelang. Benar kan?”

“Dari mana kau tahu?”

“Bibirmu biar keriputan dan sedikit masuk ke dalam, tapi masih memancarkan daya pesona tersendiri bagi mata tuaku yang rada rabun ini.”

“Yang kutanyakan, dari mana kau tahu namaku Dukun Lelang?”

“Ooo... itu? He, he, he, he... Aku tadi mendengar muridku menyebutmu Dukun Lelang. Muridku itu tak pernah bohong, jadi aku percaya bahwa namamu Dukun Lelang. Apa mau diganti Timbul Jaya?”

“Hmm...! Kau pikir aku kendaraan angkutan umum sejenis kapal?” Dukun Lelang melangkah hampir mengelilingi lg. Ia bertanya, “Siapa kau?”

“Namaku Loan Besi. Pandu Puber itu muridku!”

“O, jadi kau gurunya? Dan tidak terima kalau muridmu menerima ganjaran atas kelancangannya mau sembuhkan gadis itu?”

“Benar! Aku tidak bisa diam saja. Sebagai gurunya, matipun kujalani demi membela muridku!” jawab Loan Besi agak keras, memancing perhatian Pandu Puber. Sang pemuda tampan segera memandang Loan Besi dengan heran dan rada-rada kaget.

“Sialan! Ngaku-ngaku guruku segala? Mau apa sebenarnya Ki Loan Besi itu?” gerutu Pandu Puber merasa tak suka dengan kata-kata Loan Besi. Tapi rasa tak sukanya ditekan dalam hati, tak mau dilontarkan berbentuk protes di depan Dukun Lelang. Bagaimanapun Pandu merasa, tanpa kejelian Loan Besi dirinya akan menderita racun seperti yang dialami Mirah Duri.

“Oh... kenapa aku ini?” gumam Mirah Duri ketika sadari dirinya berbaring di rerumputan, sedangkan Pandu berdiri

satu lutut di sampingnya.

“Pandu, kau... kau telah... telah menodaiku? Oh, jadi.... jadi kau telah menodaiku di sini? O, Panduuu.... Kenapa saat aku pingsan melakukan? Kau banci, licik, tidak tahu....”

Mulut Mirah Duri langsung dibekap oleh tangan Pandu Puber.

“Jangan berprasangka buruk! Aku tidak menodaimu, Yu! Kau kena senjata beracun dan aku baru saja sembuhkan dirimu! Enak saja ngatain orang menodai....” Pandu Puber bersungut-sungut jengkel. Rasa jengkelnya segera terhibur ketika perhatiannya terpusat kembali kepada Loan Besi dan Dukun Lelang. Suara dua tokoh tua itulah yang membuat Mirah Duri segera menyadari bahwa mereka tidak hanya berdua. Ia cepat bangkit dan perhatikan ke arah dua tokoh tua itu.

“Siapa mereka, Pandu?”

“Yang nenek peot itu adalah orang yang menyerangmu dari belakang dan membuatmu tak sadarkan diri saat kucium, Yu. Sedangkan yang lelaki tua itu, entahlah aku tak tahu, dia mengaku Ketua Partai Pengembara dan....”

“Loan Besi kalau tak salah,” sahut Mirah Duri segera mengenali tokoh itu.

“Ya sudah kalau kau sudah mengenalnya, tak perlu kujelaskan lagi.”

“Tokoh tua berjubah kuning berambut kribu abu-abu, tak ada lain kecuali Loan Besi!”

“Memang benar sih, cuma....dia mengaku sebagai guruku di depan Dukun Lelang. Aku tak suka caranya begitu!”

“Dukun Lelang? Satu manteranya berapa duit?”

“Mana aku tahu? Kau pikir aku makelar mantera? Nenek itu yang mengaku sebagai Dukun Lelang, Yu. Aku tak tahu dari mana asalnya.”

“Aku juga baru melihatnya kali ini,” gumam Mirah Duri sambil mencoba bangkit, ternyata bisa berdiri tegak. Badannya tidak lemas lagi, tapi justru merasa segar,

seperti tak pernah luka, atau seperti habis bangun tidur.

“Aneh,” katanya lagi seperti bicara sendiri. “Guru tak pernah ceritakan ada tokoh tua wanita yang bernama Dukun Lelang. Sepertinya dia tokoh baru lahir dai gua pertapaannya setelah bertahun-tahun mendekam di dalam gua!”

“Dia bilang, kau pernah membunuh muridnya, makanya dia ingin balas dendam padamu?”

“Muridnya?! Hmm.... Siapa muridnya yang kubunuh?” Mirah Duri heran sekali dan bingung mengingat-ingat lawan yang pernah dibunuhnya tapi punya guru bernama Dukun Lelang.

Pada saat mereka berbisik-bisik itulah, Loan Besi dan Dukun Lelang mulai saling menantang. Dukun Lelang bicara lebih dulu,

“Kusarankan kalau memang anak muda yang kau bilang bernama Pandu Puber itu muridmu, segeralah kau bawa pergi. Jangan ikut campur urusanku dengan gadis itu, supaya dia panjang umur dan kau sendiri panjang usia!”

“O, kau mengancam muridku? Nanti dulu, Sayang.... Sebelum kau berhadapan dengan muridku, hadapi dulu gurunya!” Loan Besi tepuk dada.

Dukun Lelang juga menggenggam tongkat. Tongkatnya segera disentakkan ke tanah dengan pelan, tapi gerakannya cepat. Dug...! Dan tiba-tiba Loan Besi terpental bagai ada yang melemparkan ke atas dengan kekuatan tinggi. Wuuttt!

“Lho, lhooo...?!” Loan Besi bingung. Ia segera menguasai diri tapi seperti ada hawa angin yang memutar balikkan tubuhnya. Wuuusst....! Weess...! Dan akhirnya ia bagaikan dibanting dari atas dengan sentakan kuat. Buuurk...!

“Uuhhg...!” Loan Besi menyeringai kesakitan. Rusuknya membentur seongkah batu. Napasnya jadi sesak. Kalau hanya membentur biasa sih tak akan membuatnya menyeringai kesakitan. Tapi benturan itu agaknya disertai hentakan tenaga dalam yang rasa-rasanya datang dari atas langit. Rusuk itu seperti mengalami patah di dua tempat.

“Celeng Ganjen!” makinya. “Kubalas kau, Dukun Lelang! Hiaah...!” Loan Besi berkelebat menyambar tubuh lawan dengan tongkat siap disabetkan. Tapi tongkat itu dihadang tongkatnya Dukun Lelang. Posisi tubuh Dukun Lelang miring ke kiri sambil hindari terjangan kaki Loan Besi.

Trak, blaamm...!

Rupanya tongkat mereka saling diisi tenaga dalam cukup tinggi. Benturan tongkat dengan tongkat hasilkan ledakan kilat yang menyentak gelombang besar. Tubuh Loan Besi terpelanting saat ingin mendarat akibat hembusan gelombang sentak yang kuat tadi.

Nenek yang tubuhnya ceking dari Loan Besi justru tegak berdiri bagai tak terguncangkan sedikitpun oleh gelombang ledak. Ia dapat berdiri dengan tenang dan memperhatikan Loan Besi terpelanting hampir jatuh.

“Keparat!” geram Loan Besi sambil tegak dan kokoh kembali.

“Satu jurus lagi kau memaksaku menyerang, kau celaka!” ancam Dukun Lelang.

Loan Besi tak takut. Ia bahkan melemparkan tongkatnya seperti melemparkan tombak. Tongkat itu menyala merah seluruhnya bagaikan besi terbakar.

Wuutt...!

Dukun Lelang menghantam dengan tongkatnya dari samping. Traakk...! Blaamm! Ledakan mengagetkan terjadi kembali. Tapi tongkat yang menyala merah itu berputar dengan cepat bagaikan baling-baling, bergerak menuju Loan Besi. Tentu saja Loan Besi kaget dan kebingungan menangkap kembali tongkatnya. Akhirnya ia sentakkan kaki, melenting di udara. Tapi gerakannya terlambat. Kakinya sudah lebih dulu disambar tongkatnya sendiri pada saat melompat ke atas. Dess...!

“Waoow...!” pekikan si jubah kuning sangat keras. Ia jatuh di samping tongkatnya yang telah kembali ke wujud semula. Ia mengerang kesakitan dan memegang betis kirinya. Ternyata dalam waktu singkat betis itu membengkak biru, makin lama semakin besar dan terasa sakit

sekali bagi Loan Besi.

“Itu hanya hajaran ringan saja,” kata Dukun Lelang. “Agaknya kau perlu diberi pelajaran sedikit berat lagi asat tak sampai mati. Nih, terimalah jurus ‘Naga Tongkat Seribu’.” Ucap Dukun Lelang, kemudian lemparkan tongkatnya dengan satu hentakan suara, “Haah...!”

Wuutt...! Tongkat yang melayang di udara menuju ke tubuh Loan Besi itu memancarkan cahaya pendar-pendar warna hijau muda. Melihat keadaan itu, Pandu Puber menjadi cemas akan keselamatan Loan Besi. Maka serta merta Pandu lepaskan jurus ‘Sepasang Sayap Cinta’. Dua jari di masing-masing tempat cepat mengeras, menempel di pelipis sekilas, lalu disentakkan ke depan. Clap, clap! Dua larik sinar keluar dari ujung jari dan menghantam tongkat bercahaya hijau pendar-pendar itu. taakk...! Blaammm....!

Tongkat menjadi hancur, serpihannya tak tahu menyebar ke mana saja. Pandu Puber segera melangkah maju dengan gagah, sementara Dukun Lelang diam memandang dengan mata sangar. Orang biasa dipandang begitu akan jatuh lumpuh karena ketakutan. Tapi Pandu tidak, ia justru makin mendekati nenek kurus itu dengan tenang tapi penuh kepastian.

“Sekarang kau berhadapan denganku, Nini Dukun Lelang!” kata Pandu Puber. “Aku yang mewakili Yu Mirah. Jika kau ingin balas dendam dengan Yu Mirah, hadapilah aku. Itu sama saja kau berhadapan dengan Yu Mirah!”

Gadis yang ditunjuk-tunjuk Pandu Puber masih diam di bawah pohon. Karena tadi sebelum Pandu maju dekati nenek kempot itu, ia sudah berbisik agar Mirah Duri jangan ke mana-mana. Ia akan hadapi nenek kurus itu.

“Apakah kau sudah cukup ilmu sehingga berani mewakili gadis itu untuk melawanku?” tanya Dukun Lelang dengan sombongkan diri.

“Kurasa.....aku yakin akan unggul melawanmu!”

“Kau tak sayang pada ketampananmu jika sampai jurusku menghancurkan wajah tampanmu itu?!”

“Aku hanya menyesal jika Yu Mirah kau lukai lagi!”

“Hmmm...!” senyum itu sinis sekali. “Apakah dia kekasihmu?”

“Memang bukan, tapi...”

“Kau mencintainya?”

“Mengapa kau tanyakan hal itu?”

“Jawablah!”

Pandu Puber melirik ke arah Mirah Duri. Dari tempat Mirah Duri percakapan itu terdengar samar-samar. Kadang timbul kadang tenggelam. Setelah melirik Mirah Duri sebentar Pandu menjawab dengan suara pelan.

“Dia hanya sahabat, lebih dari itu, dia sudah kuanggap saudaraku sendiri!”

“Aku tak yakin dengan jawabanmu. Buktikan dengan mengadu telapak tangan kita. Kalau kau jujur, kau dapat membuatku tumbang. Sebaliknya, kalau kau tak jujur, dadamu akan jebol oleh jurus ‘Tapak Gaib’-ku ini.”

Pandu Puber ingin ucapkan sesuatu, tapi tiba-tiba Dukun Lelang menerjang dengan cepat. Telapak tangannya siap dihantamkan. Maka Pandupun segera melompat maju dan mengadu telapak tangan kirinya dengan telapak tangan si Dukun Lelang. Wuutt...! Plak, blegaarr...! Cahaya hijau membias lepas dan lebar. Dentuman menggema mengguncang alam sekitar mereka.

Dukun Lelang terlempar jauh, sekitar sepuluh tombak lebih. Ia jatuh di depan semak-semak, terpelanting mirip kardus TV dibuang begitu saja. Sedangkan Pendekar Romantis tetap diam di tempatnya, hanya bergerak setengah langkah ke belakang pada saat mendarat dari lompatannya.

Mirah Duri tersenyum lega melihat kekuatan Pandu Puber lebih tinggi dari si Dukun Lelang. Sementara itu, Loan Besi memandangi pertarungan itu dengan wajah masih menyeringai dan mengerang lirih, karena mata kakinya semakin besar lagi dan mulai membiru matang.

Dengan cepat Dukun Lelang bangkit ketika Pandu Puber menghampirinya. Tiba-tiba Dukun Lelang bergerak

mundur seperti orang terbang, dan hinggap di atas barisan ilalang semak. Tubuhnya memancarkan cahaya hijau muda yang bening tapi menyilaukan. Cahaya itu segera lenyap. Pandu Puber dan yang lainnya terbelalak bengong.

Nenek kurus peot berubah menjadi gadis cantik berpakaian serba putih, halus dan lembut. Rambutnya disanggul sebageian. Hidungnya mancung. Di dadanya ada bunga mawar hidup bersama tangkainya yang menyelinap di belahan dada putih mulus itu. Ia tersenyum, dan tampak lesung pipitnya kian menambah cantik paras ayunya.

Pandu Puber berdebar dan bergumam, "Dian Ayu Dayen....?"

Terdengar suara lembut bagai membisik tepat di samping telinga Pandu.

"Aku hanya sekadar mengingatkan dirimu, Pandu! Maafkan aku. Kejarlah aku, cabut bunga mawarku ini, dan kau akan kubenamkan dalam pelukanku selama-lamanya."

Dian Ayu Dayen, sang bidadari penguasa kecantikan itu ternyata hanya tampakkan diri sebentar. Lalu berubah menjadi asap setelah tangannya menyentak ke langit, melesat sinar merah yang kemudian membias lebar di angkasa membentuk bunga mawar merah yang indah. Pandu Puber terpesona dan hanya bisa memandang bengong ke angkasa. Saat itulah Bidadari Dian Ayu Dayen lenyap bagai ditelan asap yang terbang di hembus angin siang.

EMPAT

AGAK sulit juga menjelaskan kepada Mirah Duri yang menanyakan siapa gadis cantik jelmaan si Dukun Lelang itu? Mulanya Mirah Duri menyangka gadis cantik itu adalah Ratu Peri Sore. Tetapi hati kecilnya sendiri sempat bimbang, karena sang hati kecil itu mengakui bahwa sekalipun Ratu Peri Sore wanita paling cantik menurut pandangan Mirah Duri, namun kenyataannya masih kalah cantik dibandingkan wanita jelmaan nenek kempot tadi.

“Dia penghuni alam lain,” hanya itu jawaban Pandu Puber ketika ditanya.

“Sejenis setan atau peri, begitu?” desak Mirah Duri.

“Entahlah, sebaiknya jangan bicara soal wanita itu. Aku bingung.”

Tentu saja bingung, sebab di depan gadis seperti Mirah Duri, Pendekar Romantis sangat kikuk mengatakan bahwa Dian Ayu Dayen adalah bidadari yang bakal menjadi istrinya. Hanya kepada bidadari itulah Pendekar Romantis diizinkan kawin oleh ayahnya. Perkawinannya dengan Dian Ayu Dayen itulah yang akan membawa mereka ke kayangan (Mau jelas lagi? Baca serial Pendekar Romantis ini dalam kisah “Hancurnya Samurai Cabul” nggak rugi deh)

“Rupanya dia membayang-bayangiku selalu,” pikir Pendekar Romantis dalam renungannya. “Dia pernah bilang, ‘Carilah aku di antara kecantikan-kecantikan yang menyebar di sekelilingmu. Aku ada di antara mereka’. Rupanya dengan cara seperti itulah aku diuji untuk membedakan mana yang calon istri mana yang calon korban cinta. Ah, unik sekali percintaan warga kayangan itu. Tapi secara jujur kuakui, dia memang cantik dan sangat menggairahkan semangatku. Tapi alangkah sukarnya memperoleh dirinya? Oke deh, kalau memang dia jodohku, tetap

harus kukejar bagaimanapun caranya. Masa' iya Pendekar Romantis tak mampu menaklukkan bidadari secantik dia? Hmmm.... Awas nanti kalau berhasil kuantangkap, habislah kau punya bibir, Non!"

Tiba-tiba terdengar suara sapaan orang dalam merintih, "Hoi, hoi....tolong dong kakiku ini! Uuh...! Sakitnya bukan main nih!"

Loan Besi ternyata semakin tak bisa jalan. Bagaimana mau jalan kalau salah satu kakinya membengkak seperti kaki gajah. Jangankan disentuh, tertiup angin saja sakitnya sampai ke ubun-ubun. Anehnya luka seperti itu tidak berhasil disembuhkan dengan hawa murni Loan Besi sendiri.

Pendekar Romantis mendekati Loan Besi, lalu menggunakan jurus 'Hawa Bening' untuk sembuhkan luka itu. dalam waktu sekejap saja kaki yang membengkak sebesar kaki gajah itu mulai mengempis. Warna biru busuknya pudar sedikit demi sedikit.

"Lain kali jangan mengaku-aku sebagai guruku. Kau akan kena celaka sendiri jika masih mengaku sebagai guruku. Bukan aku yang mencelakakan kamu, tapi orang lain yang akan membuat celaka Ki Loan Besi!"

"Pandu Puber, betapapun tingginya ilmumu, kau masih membutuhkan seorang pembimbing. Ilmumu akan menjadi sempurna lagi jika ditambah dengan kesaktianku. Sebab ilmu kesaktianku ini tak ada duanya. Ampuh sekali!"

Mirah Duri tertawa kecil. "Kalau memang ampuh kenapa tak bisa kalahkan Dukun Lelang?"

"Ada beberapa jurus yang kulupa. Tapi sekarang sudah ingat lagi. Andai sekarang Dukun Lelang itu muncul lagi dalam wujud apapun, pasti akan kuhajar habis sampai meratap-ratap minta ampun padaku."

Pendekar Romantis tersenyum tipis. "Sudahlah Ki Loan Besi.... Sebaiknya pergilah mencari murid lainnya. Jangan memaksaku untuk menjadi muridmu. Aku masih belum membutuhkan guru untuk saat ini. Mungkin kelak, pada suatu hari, bila aku membutuhkan guru kau akan kupanggil."

“Kalau kau tak membutuhkan guru, baiklah. Tapi kau membutuhkan pelayan, Pendekar Romantis. Ambillah aku sebagai pelayanmu. Tak ada ruginya, kok. Nggak dibayar juga nggak apa-apa, asal diberi makan enak setiap hari serta dapat fasilitas rumah pribadi dan perabotnya lengkap.”

Merasa sulit menolak desakan Loan Besi, akhirnya Pandu Puber berkata,

“Begini saja, tangkaplah hidup-hidup Dukun Lelang tadi, maka kau akan kujadikan pelayanku, Ki Loan Besi!”

“Benar nih....?!” Loan Besi bersemangat.

“Ya, benar! Sudah sana pergi, cari Dukun Lelang dan tangkap dia lalu hadapkan padaku!”

“Baik, aku pamit, calon murid!” dan Loan Besi pun melesat meninggalkan tempat dengan penuh semangat. Pandu Puber tertawa mirip orang menggumam. Hatinya membatin, “Biar sampai jebol udelmu nggak bakalan kau bisa menangkap bidadari secantik Dian Ayu Dayen. Kau pikir ilmunya cetek?”

Pendekar Romantis kembalikan perhatiannya kepada Mirah Duri. Senyumnya mekar sepanjang tatapan wajahnya. Mirah Duri buang muka karena tak mau dibuat shock oleh daya pesona yang menggundahkan hati itu. Buru-buru gadis itu mengalihkan suasana dengan menceritakan pertarungan antara Kala Bopak dan Ratu Peri Sore.

Duka di hati Pandu Puber membias di permukaan wajah tampannya. Terbayang wajah sang kakek semasa gemar bercanda dengannya. Duka itu nyaris membuat Pendekar Romantis kehilangan romantisnya. Bayangan mimpinya di gubuk tengah sawah muncul kembali. Baru sekarang sang Pendekar Romantis mengetahui apa arti mimpinya kala itu.

“Pedang Siluman....?! O, ya....dulu seingatku kakek pernah sebut-sebut nama Pedang Siluman,” kata Pandu Puber sambil mengingat-ingat masa lalu.

“Tepuk pahammu satu kali, dan pedang itu akan muncul dari kakimu itu!” tutur Mirah Duri mengajari cara mengambil pedang tersebut.

“Apa benar begitu?” pikir Pandu agak sangsi. Tapi kemudian ia buktikan kata-kata Mirah Duri itu dengan menapak paha kirinya satu kali. Plak....!

Pandu pandangi kaki kirinya, tapi tak muncul pedang atau senjata apa-apa.

“Bukan kaki kiri, tapi kaki kanan!” Mirah Duri menjelaskan.

Plak...! Paha kanan ditepak. Zlaapp...! Tiba-tiba tangan Pandu Puber menggenggam pedang warna kuning emas berhias bentuk jantung hati. Mata pedang masih terbenam di kaki itu. Pandu Puber terperanjat girang, lalu mencabut pedang itu pelan-pelan sekali. Tampak mata pedang bagaikan keluar dari kulit dan daging kaki tersebut. Seellp...!

Wuutt...! Pedang tercabut seluruhnya. Mata pedang memancarkan sinar ungu yang mengagumkan mata si pemiliknya sendiri. Wajah duka Pandu Puber lenyap, yang ada hanyalah wajah berseri-seri memandang pedang tersebut. Senyum kebanggaan pun mekar pula di bibir Mirah Duri. Dia merasa bersyukur karena pejelasanannya ternyata memang ada buktinya.

“Megah sekali pedang ini!” ujar Pandu Puber seakan bicara pada diri sendiri. Mirah Duri menjawab,

“Itulah kakekmu Raja Jin Kala Bopak!”

Lalu hati Pandu mulai disentuh keharuan lagi. Ia menyapa pedang itu,

“Kek....! Apakah kau bisa mendengar suaraku, Kek?”

Lalu terdengar jawaban dalam bentuk suara membisik, hanya Pandu sendiri yang mendengarnya, sama seperti suara membisik dari Dian Ayu Dayen yang tidak bisa didengar oleh orang lain tadi.

“Aku mendengar suaramu, Cucuku!”

Senyum keharuan mekar jelas-jelas di bibir Pandu. Ia menatap Mirah Duri dan bertanya, “Apakah kau mendengar suara Kakek?”

“Tidak,” jawab Mirah Duri setelah mempertajam telinganya dengan berkerut dahi dan sedikit memiringkan

kepala.

“Tapi aku mendengarnya, Yu Mirah! Aku mendengar jawaban Kakek!” Pandu tampak berapi-api tanda begitu girangnya bisa mendengar suara sang kakek.

“Kek, bicaralah lagi padaku!”

“Kau memang mendengar suaraku, Cu. Hanya kau yang mendengar. Orang lain tak bisa mendengarnya.”

“Berteriaklah, Kek! Teriak yang keras biar Yu Mirah mendengar suaramu!”

“Cucu kurang ajar, kakeknya disuruh teriak-teriak! Nggak mau!”

“Yaah, Kakek..... Sekali saja, Kek. Biar Yu Mirah lega dan ikut gembira! Ayo, berteriaklah sekeras-kerasnya, Kek!”

“Dasar bocah bandel. Biar aku teriak sampai mulutku robek tetap saja tak ada yang mendengarnya kecuali dirimu sendiri. Sebab tali ikatan batin yang ada hanya antara kau dan aku. Sudah, masukkan lagi aku ke dalam kakimu! Cari si Ratu Peri Sore di Hutan Kulit Setan, balaskan kekalahanku kepadanya!”

“Baik, Kek! Aku akan menuju ke Hutan Kulit Setan!”

Setelah bicara begitu, ujung pedang bagaikan ditusukkan ke atas lutut samping. Tak ada rasa sakit yang diderita ketika mata pedang ungu itu masuk ke kaki. Yang dirasakan hanya hawa sejuk, dan untuk selanjutnya pedangpun lenyap tersimpan rapat dan aman di kaki kanan Pandu Puber.

“Ku dengar kau akan menuju ke Hutan Kulit Setan, Pandu?”

“Ya, aku harus balaskan kekalahan Kakek. Dia yang suruh aku temui Ratu Peri Sore!”

Wajah Mirah Duri sempat terlihat cemas. “Hati-hati, dia sendiri sedang mencarimu untuk dijadikan suaminya.”

“Jangan takut, Yu. Aku tak akan tergoda oleh kecantikannya. Sebaiknya Yu Mirah pulang ke Pulau Iblis dan mengabarkan hal ini kepada para penghuni Pulau Iblis, terutama kepada gurumu Ki Parut Melepuh!”

“Ki Panut Palipuh!” ralat Mirah Duri agak jengkel. “Lagi-

lagi kau menyebut nama guruku Parut Melepuh! Gundulmu itu yang diparut sampai melepuh?!”

Pandu tertawa kecil. “Sejak dulu, sejak kita bertemu saat aku berusia delapan tahunan, aku sudah terbiasa memanggil gurumu Ki Parut Melepuh. Jadi sukar lagi bagiku untuk menyebutnya dengan benar.”

“Masa bodoh, ah!” ujar Mirah Duri yang bersungut-sungut, kemudian merekapun berpisah. Mirah Duri pulang ke Pulau Iblis. Pandu Puber menuju ke Bukit Tengku Hantu, karena di lereng timur bukit itulah terdapat Hutan Kulit Setan.

Jalan terpendek menuju ke sana adalah melewati pesisir utara. Pandu Puber menyusuri pantai sampai berlari cepat menggunakan jurus ‘Angin Jantan’-nya. Di luar dugaan arah yang dituju itu bakalan melewati wilayah kekuasaan Ratu Geladak Hitam. Tak heran ketika ia tiba di perbatasan Benteng Geladak Hitam, ia dicegat oleh dua orang penjaga perbatasan. Karena dicegat, mau tak mau Pendekar Romantis hentikan langkahnya.

“Tak tahukah kau bahwa tak seorangpun diizinkan memasuki wilayah Benteng Geladak Hitam?!” ujar penjaga perbatasan yang berpakaian coklat muda dan bersenjata tombak bermata kapak dua sisi itu.

“Apakah.....apakah ini wilayah Benteng Geladak Hitam?”

“Benar, Nak,” jawab si baju coklat yang suaranya sedikit serak karena usianya sudah mencapai sekitar lima puluh tahun, tapi masih tegar dan sigap.

“Benteng Geladak Hitam?!” gumam Pandu sambil mengingat-ingat, “Sepertinya Ayah pernah ceritakan tentang Benteng Geladak Hitam. Kalau tidak salah di sini ada penguasanya yang bernama Dardanila dan berjudul Ratu Geladak Hitam?”

Penjaga yang satunya, berpakaian serba hitam dengan senjata golok lebar berhias benang rumbai-rumbai merah di ujung gagangnya itu segera berkata, “Sebaiknya pergilah dari wilayah kami. Kami sedang tidak menerima tamu siapapun! Jangan memaksa kami berbuat kasar, Anak

Muda.”

Pendekar Romantis masih tenang. Sikapnya tidak bermusuhan.

“Aku sekedar numpang lewat saja.”

“Tidak boleh! Daerah ini daerah larangan untuk dilalui siapapun!” bentak di baju hitam.

“Aku.....aku kenal dengan penguasa Benteng Geladak Hitam. Kalau boleh aku akan menemui Ratu Geladak Hitam yang bernama Dardanila untuk meminta izin melintasi tempat ini!”

Kedua penjaga saling pandang mendengar nama Dardanila disebut-sebut oleh anak muda yang belum dikenalnya itu. Akhirnya si baju coklat berkata,

“Kami tidak bisa menuruti permintaan. Gusti ratu kami pun tidak bakalan mau menemuimu, Anak Muda.”

“Kenapa? Apa sebabnya?”

“Kau tak perlu tahu!” jawab yang bersenjata golok lebar itu.

“Katakan dulu padanya, siapa tahu dia mau bertemu denganku!”

“Jangan memaksa!” bentak si baju hitam dengan mata melebar. Biar usianya lebih muda tapi wibawanya sama tuanya dengan berbaju coklat.

“Kalau kau tak mau pergi dari wilayah kami, terpaksa kami pergunakan senjata untuk bicara!”

“Apakah senjatamu mampu melukaiku, Paman?”

“Kurang ajar! Hoaaah....!” Bentak si baju hitam sambil melompat dengan ganas dan menyabetkan golok besarnya ke perut Pandu Puber. Wuuutt...!

Dengan sentakan mundur sedikit melengkung, sabetan golok lebar itu bisa dihindari oleh Pendekar Romantis. Si baju hitam penasaran karena sabetannya meleset, maka ia menyerang lagi dengan tebasan dari atas ke bawah. Wuuutt...!

Slaapp....! Kedua tangan Pendekar Romantis dirapatkan di depan wajah, dan tebasan golok lebar dari atas ke bawah itu ditangkapnya dengan dua telapak tangan tanpa

garis itu. Golok tersebut terjepit di antara dua telapak tangan. Lalu dengan satu kali sentakan bertenaga dalam tinggi, golok itu dipatahkan dengan mudah. Traakkk...!

“Edan...?!” bengong pemiliknya melihat golok lebarnya bisa patah dalam satu sentakan. Sedangkan sisa patahannya masih terjepit di tangan anak muda yang tampan itu. Orang berbaju hitam mundur dengan wajah tegang.

“Maju....” Katanya kepada si baju coklat.

“Nggak, ah! senjatakmu ini masih belum lunas dari masa kreditnya. Kalau ikut-ikutan dipatahkan, wah.....rugi besar aku! Agaknya bocah ini bukan bocah sembarangan. Kita tak boleh keras kepala.”

“Majulah dulu, biar senjatamu sama-sama patah!”

“Nggak mau!” orang berbaju coklat itu justru mundur. Ia bukan takut terluka, tapi takut kalau senjatanya yang masih mengkilap dan tampak baru itu ikut-ikutan patah seperti golok tersebut.

“Paman berdua, aku bicara baik-baik pada kalian dan ingin bertemu Ratu Geladak Hitam dengan baik-baik pula. Kumohon jangan bikin perkara denganku, Paman. Kita sama-sama tak ada yang mau dirugikan, bukan?” kata Pandu dengan bahasa yang enak dan berkesan cuek. Rambutnya yang pendek depan dan panjang belakang itu dikibaskan sebentar memakai tangannya.

“Hmm... hmmm... kami sebenarnya tak diizinkan untuk menerima tamu siapapun, sebab Gusti Ratu sedang sakit.”

“Sakit? Sakit apa?”

“Terkena racun ‘Tua Bangka’. Wajahnya berubah buruk dan tua.”

“Milik siapa racun itu?”

“Yang jelas bukan milikku,” sahut si baju coklat.

Baju hitam menjawab pula, “Racun ‘Tua Bangka’ adalah milik Ratu Peri Sore. Ratu kami bertarung dengan Ratu Peri Sore beberapa waktu yang lalu, dan....”

“Sudahlah, bawa aku secepatnya pada ratumu!” desak Pandu tak sabar.

LIMA

SEMASA Yuda Lelana belum menikah dengan Murti Kumala, penguasa Benteng Geladak Hitam yang bernama asli Dardanila itu masih cantik. Selain cantik juga sexy dan menggairahkan. Tapi saat yang datang Pandu Puber, perempuan itu tidak secantik dulu, (Kalau mau mengintip kecantikan Dardanila, bacalah serial Pendekar Romantis dalam kisah: “Geger Di Kayangan” asyik lho)

Ketika Pandu Puber diantar dua penjaga gerbang setelah terlebih dulu diantar si baju hitam dari pantai tadi, keadaan di dalam ruang pertemuan itu masih bersuasana serius. Di ruang pertemuan yang dulu pernah dijadikan tempat pertemuan ayah Pandu dengan Dardanila itu tampak beberapa orang sedang berbicara dengan Ratu Geladak Hitam.

Tubuh Ratu Geladak Hitam menyedihkan sekali. Kurus, berkulit keriput, bongkok, pipinya kempot, dahinya berkerut-kerut seperti lipatan sarung kumal. Rambutnya beruban tak rata. Pokoknya jelek sekali deh. Tak ada pantasny sedikitpun kalau dipajang dalam bufet kaca.

Sang ratu sedang bicara dengan dua wanita yang usianya separo baya. Kalau saja dulu waktu Yuda Lelana datang ke situ Pandu ikut serta, pasti Pandu mengenali dua wanita tersebut. Mereka adalah Kutilang Manja dan Peluh Selayang, murid dari Nyai Sirih Dewi, dari perguruan Sekar Bumi yang menempati Bukit Bara. Sekarang Kutilang Manja sudah berusia empat puluh dua tahun, sebab waktu bertemu dengan Yuda Lelana ia berusia dua puluh empat tahun. Sedangkan Peluh Selayang sudah berusia empat puluh enam tahun. Sekalipun begitu mereka masih tampak cantik dan belum terlalu tua. Bahkan kecantikan mereka semakin kelihatan matang, seakan tumbuh sebagai wanita yang punya segudang pengalaman dalam bercinta.

Tiga wanita dan dua lelaki anak buah Dardanila merasa terkejut ketika penjaga gerbang menghadap dan memberitahukan adanya tamu yang bernama Pandu Puber. Mata tua Ratu Geladak Hitam terkesiap, lalu berubah menjadi tegang, seperti mata kedua wanita murid Nyai Sirih Dewi itu.

“Pandu Puber...? Bukankah....bukankah dia yang belakangan ini dikenal dengan nama Pendekar Romantis?” ujar Ratu Geladak Hitam.

“Kalau tak salah dengar, konon dia anak dari Yuda Lelana,” sambung Kutilang Manja dengan hati berdebar-debar sebab dulu ia pernah hampir jatuh cinta mentok kepada Yuda Lelana.

“Suruh dia masuk dan menghadapku,” kata Dardanila kepada penjaga gerbang. Maka sang Pendekar Romantis pun dibawanya menghadap.

Ruang pertemuan menjadi hening mencekam. Mata mereka terpana memandang seraut wajah tampan yang menggetarkan hati. Rambutnya punk-rock, bajunya ungu keren karena berbintik-bintik seperti tetesan embun pagi, tubuhnya tegap, gagah dan tampak jantan sekali. Kutilang Manja tak sadar sampai membuka mulutnya beberapa saat lamanya. Mulut sampai terasa kering karena kena angin.

Kekakuan mereka yang menyerupai patung hidup itu segea berakhir setelah Pendekar Romantis bicara sambil sunggingkan senyum yang mampu menghentikan jantung orang setua Dardanila tapi masih bersemangat muda. Untung saja Dardanila segear menarik napasnya panjang-panjang, sehingga jantungnya tak sempat berhenti karena senyuman yang amat membius sukma itu.

“Apakah di sini tempat pertemuan orang bisu?”

Dardanila memaksakan diri untuk batuk-batuk kecil, membuat merekapun mulai sadar akan keterbungkaman mulut penuh rasa kagum itu.

“Benarkah kau putra Yuda Lelana sang dewa itu?” sambut Dardanila dengan suaranya yang gemetar karena

ketuaan fisiknya.

“Ya, aku putra Yuda Lelana yang sudah kau kenal, Nyai Ratu.”

“Ooh.....cobalah mendekat kemari, aku ingin melihatmu lebih jelas lagi, Nak!” kata Dardanila, dan Pandu Puber pun segera mendekati dengan senyum masih menari-nari di wajah indonya yang luar biasa ganteng itu.

Dengan mata yang sedikit rabun Dardanila meraba-raba dada Pandu, bahkan rabaannya naik ke wajah. Setiap lekuk wajah disentuhnya agar lebih jelas lagi merasakan sebetuk ketampanan anak Yuda Lelana. Pandu Puber sendiri sempat merinding diraba nenek bungkok berkulit keriput. Ia risi, wajahnya diobok-obok oleh tangan kurus bagai tulang terbungkus kulit. Tapi ia bertahan demi melegakan si nenek yang tampak menyedihkan itu.

“Ya, ya, ya....” Dardanila manggut-manggut, senyum tuanya membias tak sedap dipandang mata. “Ternyata memang tampan. Lebih tampan dari ayahnya.”

“Bagaimana kabar.....ayahmu, Pandu Puber?” tanya Kutilang Manja agak malu.

“Ayah sudah kembali ke kayangan. Ibuku digondolnya juga!”

Mereka tertawa liris mendengar ucapan Pandu Puber yang cuek sekali itu.

“Kudengar kau terkena racun ‘Tua Bangka’ dari Ratu Peri Sore, Nyai Ratu?”

“Benar. Aku bertarung dengannya dua purnama yang lalu.”

“Apa masalahnya?”

“Mempertahankan Bukit Bara,” jawab Peluh Selayang. Wanita itu sejak tadi menatap Pandu tiada bosannya. Bahkan kalau bisa wajah itu menempel lekat-lekat di kedua matanya. Padahal Peluh Selayang sudah punya suami lho. Tapi setahun yang lalu sudah cerai sih, jadi dia berani menikmati wajah seorang pemuda yang menggelitik hasrat bercumbunya. Peluh Selayang berkata lagi,

“Kami mempertahankan Bukit Bara, tapi tak berhasil.

Bukit Bara sudah direbut dan dikuasai Ratu Peri Sore dan anak buahnya. Kami bukan saja kehilangan perguruan, namun juga kehilangan tambang emas yang ada di Bukit Bara itu.”

“Ratu Peri masih doyan tambang emas juga rupanya?”

“Mereka tidak menggubris soal tambang emasnya,” sahut Kutilang Manja. “Yang mereka butuhkan di sana adalah tanah Kapur Gaib.”

Pendekar Romantis yang semula menatap wajah Kutilang Manja dan membatin sisa kecantikan wanita itu, kini jadi berkerut dahi. Rasa herannya tercetus dalam sebuah tanya,

“Apa yang dimaksud dengan tanah Kapur Gaib itu, Bibi?”

“Tanah Kapur Gaib adalah sebidang wilayah yang dapat untuk menyerap segala kekuatan gaib yang melintasi Bukit Bara. Seluruh kekuatan gaib yang melintas di atas tanah Kapur Gaib itu terserap dan dapat dimanfaatkan oleh Ratu Peri Sore dan anak buahnya sebagai kekuatan tambahan pada diri mereka. Kabarnya, Ratu Peri Sore berhasil memperoleh jurus ‘Keringat Matahari’ dari memanfaatkan dan mengolah kekuatan yang terserap di tanah Kapur Gaib.”

Pandu Puber terperanjat. Ia ingat cerita Mirah Duri tentang kekalahan kakeknya; Kala Bopak, akibat terkena jurus ‘Keringat Matahari’ dari Ratu Peri Sore. Giginya sempat menggeletuk menahan dendam, tapi ia cepat bisa kuasai diri sehingga tampak tenang kembali.

Peluh Selayang menyambut kata-kata Kutilang Manja, “Guru kami, Nyai Sirih Dewi, adalah salah satu korban dari jurus ‘Keringat Matahari’. Beliau musnah tanpa jasad pada saat kami melihat Ratu Peri Sore menghantamnya dengan jurus tersebut.”

“Kakekku juga begitu!”

“Siapa maksudmu?” sergah Dardanila.

“Kala Bopak, raja jin penguasa Pulau Iblis!”

“Mampuslah dia....!” Tak sadar Dardanila mengucapkan

sumpah serapahnya, karena hatinya masih luka jika ingat Pulau Iblis yang dulu dikuasainya sempat direbut oleh Kala Bopak. Hampir saja Pandu Puber marah mendengar sumpah serapah Dardanila. Untung segera dijernihkan oleh Peluh Selayang, sehingga keadaan menjadi damai dan adem lagi.

“Aku ingin berhadapan dengan Ratu Peri Sore, Nyai Ratu. Bagaimana caranya? Apakah aku harus menemuinya di Hutan Kulit Setan atau di Bukit Bara?”

“Sebenarnya....” Kata Dardanila setelah berpikir sesaat. “Aku bisa membantumu melawan Ratu Peri Sore jika keadaanku pulih seperti sediakala, tidak menjadi setua ini dalam waktu dua bulan saja.”

Pandu Puber merasakan kata-kata itu sebuah pancingan dari sang Ratu Geladak Hitam. Jelasnya, sang Ratu minta diobati oleh Pandu Puber. Tapi Pandu pikir-pikir dulu, soalnya wanita itu tadi habis mengecam kakeknya.

Kutilang Manja berkata kepada Pandu, “Ratu Peri Sore bukan tandingan kita. Dia sukar dibunuh karena tentunya kekuatan gaibnya sangat tinggi, apalagi ditambah hasil pengolahan kekuatan dari tanah Kapur Gaib. Jika kau melawannya, kau akan binasa, Pandu. Ada baiknya kalau kau lupakan saja tentang Ratu Peri Sore itu. Jaga dan kendalikan emosimu biar tidak membunuh dirimu sendiri!”

“Tapi aku tahu kelemahan si Ratu Peri Sore itu!” sahut Dardanila. Pandu Puber berpaling memandangnya. Dardanila langsung berkata, “Tolong bantu aku menyebarkan racun ‘Tua Bangsa’ ini, nanti akan kubantu kau mengalahkan Ratu Peri Sore, karena aku tahu kelemahannya.”

“Jika kau tahu, kenapa tidak kau hantam kelemahannya itu saat bertarung denganmu?” kata Pandu Puber menampakkan pemikirannya yang kritis.

“Aku belum sempat memukul kelemahannya. Dia lebih cepat melumpuhkan diriku dengan racun brengseknya ini!” geram Dardanila. “Penderitaanku ini punya hikmah sendiri. Aku jadi punya siasat sendiri untuk melawan dan

mengincar kelemahannya. Karena itu, jika kau bisa melenyapkan pengaruh racun ‘Tua Bangka’, aku bisa membantumu mengalahkan Ratu Peri Sore. Kita sama-sama menyimpan dendam kepada makhluk memuakkan yang satu itu!”

Rasa ingin tahu kelemahan Ratu Peri Sore membuat Pandu akhirnya menang. Ia tak mau bersitegang karena sumpah serapah Dardanila tadi. Tentu saja kata-kata Pandu yang menyatakan kesanggupannya melenyapkan racun ‘Tua Bangka’ membuat hati Dardanila bersemangat lagi dan wajah kempotnya berseri-seri. Pandu Puber segera dibawanya ke ruang bawah tanah, sebuah ruang semadi dan peristirahatan Dardanila yang tersembunyi. Dulu, Yuda Lelana pun pernah dibawanya ke ruang bawah tanah yang mempunyai kolam berair mancur di tengah itu. Ruangan tersebut tetap terawat rapi dan menimbulkan kesan magis tersendiri bagi orang yang tinggal di dalamnya.

Hanya Dardanila dan Pandu yang masuk ke ruangan tersebut. Memang tidak semua tamu dibawa ke sana oleh Ratu Geladak Hitam. Hanya tamu khusus yang diajak ke ruang tersebut. Buat Dardanila, Pandu adalah tamu khusus dan istimewa, sehingga pemuda itu dibiarkannya memandangi ruangan itu dengan bebas, bersikap sekenakannya seperti tempatnya sendiri.

“Apakah ayahmu pernah cerita tentang ruangan lain?”

“Sepintas,” jawab Pandu. “Tapi ayah tidak sebutkan kalau ruangan ini punya hawa yang nyaman. Ayah hanya bilang; Ratu Geladak Hitam punya tempat rahasia di bawah tanah.”

“Hanya itu?”

“Ya. Apakah ayahku pernah masuk ke mari?”

“Belum. Tapi aku pernah ceritakan tempat ini padanya,” jawab Dardanila berbohong dengan maksud yang amat peribadi.

“Boleh aku numpang cuci muka di sini?”

“Silahkan!” kata Ratu Geladak Hitam dengan suaranya. “Kalau kau mau mandi pun boleh, asal jangan

bersama pakaianmu.”

Terkekeh sendiri sang Ratu Geladak Hitam, sementara Pandu Puber hanya sunggingkan senyum kecil. Lalu ia membasuh wajahnya dengan air kolam tersebut karena udara panas selama di pantai membuatnya tak tahan merasakan wajah berkeringat. Dardanila hanya perhatikan saja sambil senyum-senyum.

“Bagaimana caramu mengobatiku nanti?” tanya Dardanila setelah Pandu selesai cuci muka dengan air kolam tersebut. Di sela gemericik suara air mancur di tengah kolam, Pandu Puber berkata.

“Baringkan tubuhmu di ranjang batu itu. Jika merasa kantuk dan ingin tidur, nikmati saja. Jangan ditentang.”

Tubuh tua berkeriput segera naik ke pembaringan batu marmer yang dilapisi semacam kasur empuk dan nyaman. Napasnya terengah-engah, padahal hanya jalan dari tepi kolam ke pembaringan dan naik ke atas pembaringan itu. Sepertinya pekerjaan tersebut amat melelahkan bagi napas tua Dardanila.

“Sial? Kenapa rasaanku jadi gelisah begini, ya?” pikir Pandu secara diam-diam. “Wah, ada yang nggak beres nih! Jangan-jangan Ratu Peri Sore muncul di sini?! Kalau begitu aku harus buru-buru sembuhkan Dardanila dulu!”

Sinar bening putih seperti kaca memancar dari jari tenah Pandu Puber. Sinar itu berjalan dari kening Dardanila sampai ke dada, dan terus menyusuri sampai ke perut, bahkan kedua kaki Dardanila ikut disusuri sinar tersebut. Mata perempuan tua itu terpejam, tangan terkulai lemas di samping.

Cara pengobatan seperti itu belum pernah dilakukan oleh Pendekar Romantis. Tapi apa yang dilakukannya seperti ada yang menggerakkan sendiri. Bahkan tadi ia sempat menduga bahwa Ratu Geladak Hitam akan tertidur, padahal selama ini tak ada pasien yang tertidur, padahal selama ini tak ada pasien yang tertidur jika mendapat pengobatan dari jurus ‘Hawa Bening’-nya. Toh nyatanya Dardanila benar-benar tertidur seperti apa kata Pandu

Puber tadi.

“Sial, kok benar-benar tidur, ya?!” pikir Pandu Puber. “Ah, mumpung ia tidur, kuperiksa dulu seluruh ruangan ini!”

Pandu Puber si Pendekar Romantis memperhatikan tiap benda yang ada di ruangan itu. makin lama langkahnya makin ke arah lorong menuju ke tangga. Tapi ia tertarik dengan lorong lain sebelum membelok ke arah tangga ke luar. Lorong itu mempunyai penerangan obor yang berjarak renggang, tidak serapat jarak obor di lorong menuju ruang berkolam bening itu.

Zzzz...! Tiba-tiba Pandu Puber mendengar suara desis seekor ular. Gerakan tubuhnya sangat refleks, cepat balikkan badan dan ternyata ia sudah dihadang oleh seekor ular besar jenis piton. Ular itu adalah peliharaan Dardanila untuk menjebak lawan yang salah masuk. Ular berkulit hitam kecoklatan dengan bentuk loreng yang bermotif indah itu memancarkan pandangan matanya dengan ganas. Mulutnya terbuka sambil sesekali semburkan hawa racun yang ditangkis Pandu Puber dengan kibasan tangan berangin cukup besar. Wuuukk...!

Zzzz...!

“Lho, ada lagi?!” Pandu Puber terperanjat karena di belakangnyapun ada seekor ular jenis piton juga berbadan lebih besar lagi dan tampak ganas. Agaknya ular yang baru saja muncul di belakang Pandu itu berjenis lelaki. Ular itu tampak lebih ganas dan ingin marah kepada Pandu.

“O, ceritanya kamu cemburu, gitu? Amit-amit deh! Aku nggak bakalan merayu betinamu, tahu?!”

Zzzz...! Ular jantan itu mengeluarkan uap racun. Pandu segera mengibaskan tangannya dari kanan dan ke kiri. Wuuukkk...! Uap itu terusir dan menyebar ke dinding lorong. Mata Pandu terbelalak tegang melihat dinding lorong menjadi hangus akibat terkena uap beracun itu.

“Wah, kayaknya sih bukan ular sembarang ular nih! Kalau nggak segera dibereskan, bisa-bisa aku jadi santapan mereka berdua!” kata Pandu membatin. Kedua

ular dari arah itu bergerak pelan-pelan mendekati Pendekar Romantis, seakan menunggu peluang bagus untuk menyerang.

Melihat si jantan bergerak lebih cepat dan beberapa kali menyemburkan uap racun yang dapat menghanguskan dinding batu itu, tangan Pandu Puber segera bergerak menyentak ke depan. Wuutt...! Claapp...!

Sinar putih perak melesat dari tangan itu. Jurus 'Inti Dewa' digunakan dengan cepat dan refleks sekali. Sinar putih itu menghantam kepala si jantan dandaar! Kepala ular hancur bersama badannya menjadi serpihan serat-serat pendek seperti abon.

Melihat si jantan dihancurkan, ular betina marah. Ia mampu melompat bagaikan terbang menyerang Pandu dengan badan gemuk dan kepala besarnya. Wuuss...

Pendekar Romantis tak punya kesempatan untuk menghindar ke samping kanan-kiri. Ia hanya melompat mundur tidak tindak menghindari serangan ular aneh tersebut. Kilatan cahaya putih perak dipergunakan lagi oleh Pandu Puber.

Claapp....

Duarr...!

Dinding lorong guncang lagi, tapi tak keras. Kepala ular betina hancur bersama badannya menjadi serat-serat serupa abon daging ular. Dinding lorong menjadi merah karena percikan darah kedua ular tersebut. Pandu Puber segera keluar dari lorong itu dan kembali ke ruang luas berkolam. Ia mencuci lengannya yang terkena percikan darah ular amis. Selesai mencuci tangannya, mata Pendekar Romantis menjadi terperanjat memandang ke arah pembaringan.

Tubuh yang ada di atas pembaringan ternyata sudah bukan lagi tubuh tua peot dan kempot. Tubuh yang ada di pembaringan adalah tubuh sekal berwajah cantik jelita. Dada montok menantang, kulitnya putih mulus, bibirnya sangat sensual dan bulu matanya cukup lentik. Pendekar Romantis bagaikan terpaku di tempat memperhatikan

sosok muda Dardanila yang telah terbebas dari racun ‘Tua Bangka’ itu.

“Gila! Rupanya ini wajah dan kecantikan Dardanila sebelum terkena racun? Wow....! Macan juga perempuan itu. oh, dadaku bergemuruh makin cepat.”

Pandu Puber mulai melangkah dekati ranjang dengan pelan-pelan. Matanya masih tak berkedip dan sedikit lebar dari biasanya. Dadanya semakin terasa bergemuruh hingga menggetarkan tubuh. Ada tuntutan batin yang mendesak amat kuat dan ingin menjebol kepala jika tak dituruti.

Tiba-tiba sebelum Pendekar Romantis mencapai ranjang itu, Dardanila terbangun. Lalu segera sadari keadaan dirinya yang telah pulih kembali itu. Ia tampak gembira. Ia tertawa-tawa kecil sambil meraba wajahnya sendiri untuk meyakinkan kecantikannya yang sudah dua bulan sirna itu.

Ditatapnya Pandu dan iapun berkata, “Aku telah kembali cantik seperti sebelum terkena racun itu! Aku cantik, bukan?!”

Pandu malah jadi panik sendiri dalam mengangguk-angguk. “Iyy...iya...iya cantik sekali. Hmm....wah iya....cantik juga ya?”

Mata datar Pandu mengingatkan Dardanila saat si tampan itu mencuci muka dengan air kolam. “Dia telah terjerat oleh kekuatan mesra air kolamku. Dia tak tahu kalau air kolam itu akan membuat lelaki manapun yang menyentuhnya akan bergairah padaku dan menuruti apa perintahku selama belum tercurahkan hasrat kejantannya. Oh, benar-benar hari ini aku menikmati keberuntungan yang berlipat ganda...!” ujarinya di dalam hati.

“Pandu, cepat mendekat ke mari!” perintah sang Ratu. Pandu tidak menolak. Pandu mendekat dengan terburu-buru. Perempuan itu masih duduk di tepi pembaringan. Menatap dengan bayangan sinar cinta yang menggelora, sedangkan sinar mata Pandu semakin menampakkan hasrat bercumbu yang menggebu-gebu.

“Cium lututku, Pandu...!”

Perintah itu benar-benar dilaksanakan oleh Pandu

Puber. Dengan pelan disingkapkan kain jubah tipis itu dan pelapis tubuh sebatas betis itu. Dicumanya lutut Dardanila.

“Lepaskan semuanya, Pandu.” Bisiknya meminta, dan Pandu patuh kepada perintah itu karena terperangkap kekuatan gaib dari air kolam. Apa saja yang diperintahkan Dardanila dikerjakan oleh Pandu tak memikirkan harga dirinya lagi.

ENAM

HATI Pendekar Romantis sempat rasakan penyesalan cukup dalam setelah tuntutan batinnya tersalurkan bagai curahan air mancur di tengah kolam. Gemicik mem-awakan irama kedamaian. Tapi kedamaian di hati itulah yang segera berubah menjadi penyesalan yang menjengkelkan.

“Brengsek betul air kolam itu, bikin aku jadi budak cintanya Dardanila! Kalau tahu begitu aku tak mau cuci muka dengan air kolam itu! Tapi..... ya sudahlah. Toh segalanya sudah terlanjur, sudah terbang tuntas, tak mungkin kutarik kembali. Ini juga karena kesalahanku, ceroboh dan kurang hati-hati dalam bertindak.”

Beda lagi dengan pendapat hati wanita bermata jalang itu, “Luar biasa indahnya bercinta dengan Pendekar Romantis. Kalau saja tiap saat dia mau cuci muka dengan air kolamku, atau tanpa menyentuh air kolam mau seperti tadi, wow....! Mungkin aku tak akan sempat menikmati sarapan hari ini sampai sarapan besok pagi. Dia lain daripada yang lain! Sampai sekarang tubuhku masih merasa seperti disusuri oleh ciuman hangatnya. Duhaai... seumur hidup baru sekarang kurasakan sebetulnya kebahagiaan yang begitu panjang. Memang tak sia-sia dia bergelar Pendekar Romantis. Sesuai sekali dengan kebolehan bersilat lidah!”

Tanpa sadar, racun cinta telah membebaskan di hati dan jiwa Dardanila. Ia tak tahu, bahkan Pandu sendiri tak tahu bahwa siapapun yang merasakan kehangatan pribadi Pendekar Romantis, ia akan menjadi lengket sepanjang masa, karena semburan kehangatan cinta pemuda itu mempunyai racun kodrati dari kekuatan kedewaannya, yaitu racun ‘Pemikat Surga’, suatu kekuatan racun di

dalam darah kejantanan anak blasteran Dewa dan Jin. Racun itu akan membuat wanita yang pernah merasakannya tak bisa berpisah dari Pandu dan hasratnya selalu bergelora. Wanita itu akan senantiasa membutuhkan semburan kehangatan cinta dari Pandu Puber, dan bisa mati TBC kalau tidak terlayani kehendaknya. Wanita seperti itu akan mudah tersentuh dan terbakar gairahnya jika bayangan Pendekar Romantis muncul dalam ingatan.

Kelihatannya memang bahagia, menyenangkan, melegakan, tapi sebenarnya justru membahayakan bagi pihak wanitanya. Jika hanya membayangkan wajah Pandu Puber saja bisa terbakar gairahnya, apalagi jika melihatnya langsung walau dalam jarak jauh, semakin mudah terbakar hasrat bercintanya. Perempuan seperti itu akhirnya akan menderita ‘gila kencan’ yang tak pernah mau menerima lelaki lain, kecuali Pendekar Romantis.

Oke, itu masalah Dardanila sendiri. Itu risiko perempuan yang gemar menjebak lelaki dengan air kolam kemesraan. Tak perlu dihiraukan lagi. Yang penting bagaimana caranya kalahkan Ratu Peri Sore jika benar perempuan siluman itu tak bisa dibunuh? Ini yang perlu dipikirkan dan dibicarakan.

“Menghantamnya tepat di ubun-ubun!” kata Dardanila kala mereka berembuk di ruang pertemuan bertiang delapan itu.

“Dari mana kau tahu kalau kelemahannya ada di ubun-ubun?” tanya Kutilang Manja yang sudah seperti teman sendiri terhadap Ratu Geladak Hitam.

“Saat kuserang dari atas, ia kaget dan buru-buru menadahkan kedau telapak tangannya di atas ubun-ubun. Jadi ia sangat melindungi ubun-ubunya!”

“Kalau begitu kita berangkat sekarang saja ke tanah Kapur Gaib!” ujar Pendekar Romantis tak sabar lagi. Tapi Ratu Geladak Hitam yang terkenal galak kepada lawan itu justru berpikir beberapa saat. Agaknya sekarang ia harus berhitung dulu sampai dua belas kali jika harus berhadapan dengan lawan seberat Ratu Peri Sore itu.

Ada beberapa hal yang dipertimbangkan dalam hatinya, "Pertarungan ini bersifat untung-untungan. Kalau dia sadar bahwa aku sudah mengetahui kelemahannya, maka ia akan menjaga kelemahan itu sekuat tenaga dan menggunakan jurus-jurus handalnya agar sekali gebrak aku binasa. Kalau aku binasa, oh.....di akhirat belum tentu ada lelaki seperti Pandu. Belum tentu juga Pandu mau menyusulku ke alam kubur. Tapi kalau Pandu sendiri yang maju menghadapi si kuntilanak jalang itu, waah..... bisa-bisa Pandu kalah mental. Ratu Peri Sore kudengar punyaajian yang bernama 'Syair Cumbu Sukma'. Kalau Pandu sampai kena 'Syair Cumbu Sukma', alamak.....mampuslah aku! Dia pasti akan meninggalkan aku dan lari ke dalam pelukan Peri Kuntilanak itu!"

Dardanila jengkel sendiri memikirkan kerawanan itu. sedangkan dirinya merasa mulai berat jika harus berpisah dari Pendekar Romantis. Sekarang juga baru membayangkan si Pendekar Romantis jatuh dalam pelukan Ratu Peri Sore, gundah hati Dardanila membakar gairah untuk menikmati kembali kehangatan cinta sang pendekar perkasa itu.

Akhirnya Dardanila memutuskan, "Kita tangguhkan dulu beberapa saat. Jangan menyerangnya saat-saat sekarang."

"Apa alasannya?" tuntutan Pendekar Romantis.

"Tunggu informasi dari mata-mata yang kutugaskan menyusup di sekitar tanah Kapur Gaib."

"Bagaimana kalau mata-mata yang kau tugaskan itu tertangkap dan dibunuhnya? Kita akan kehabisan waktu!"

Peluh Selayang menyambar kata, "Aku setuju pendapat Pandu. Kita berangkat sekarang juga. Tak perlu menunggu kedatangan mata-mata."

"Banyak hal yang sudah kita tahu tentang Ratu Peri Sore itu," ujar Kutilang Manja bersifat mendukung pendapat Peluh Selayang. "Kita sudah cukup punya bekal yang dapat dipakai untuk menghancurkan Peri keparat itu!"

Dardanila gelisah. Ada dua kegelisahan yang mencekam hatinya. Pertama kegelisahan tentang keselamatan

Pendekar Romantis, kedua kegelisahan tentang gairah cintanya yang merasa bagaikan dikipas-kipas terus selama berdekatan dengan Pandu Puber. Kegelisahan itu berubah menjadi kecemasan. Kecemasan kian meningkat menjadi ketakutan. Ketakutan melontarkan suatu keputusan yang bersifat egois.

“Tunggu sampai satu malam lagi!”

“Tidka, aku akan berangkat sekarang juga!”

“Pandu!”

“Aku tak bisa menunda waktu! Kurasakan sekarang ini ada firasat yang menyuruhku berangkat ke tanah Kapur Gaib. Kemenangan sudah kurasakan ada di tanganku! Aku tak mau menyia-nyiakan kesempatan ini!”

Pandu Puber nekat pergi dari sidang tersebut. Wuuutt...! Jleeggg! Dardanila berkelebat mendahului langkah Pandu, lalu diam menghadang langkah sang pendekar beranting satu yang menambah kesan fantastis dalam bercintanya.

“Kubilang jangan berangkat sekarang, Pandu! Aku punya firasat tidak baik untuk keselamatan jiwamu!”

“Aku harus berangkat sekarang!” tegas Pandu tak mau mengalah.

“Percayalah padaku, Pandu! Jangan sekarang!”

Tiba-tiba Pandu Puber bergerak cepat ke arah lain, kemudian menuju ke arah pintu gerbang. Dardanila berseru bagai luapan amarah yang terlontar dalam kepanikannya.

“Pandu...! Berhenti kau! Heii....! Panduuu...!”

Pemuda itu tak mau hiraukan seruan Dardanila. Dengan jengkel sekali Dardanila tetap mengejar Pandu Puber. Ia menggunakan jurus peringan tubuh saat mengejar hingga bisa berlari cepat dalam sekelebat. Tapi Pandu Puber gunakan gerak ‘Angin Jantan’ yang ternyata lebih cepat dari gerakan Dardanila.

“Lekas kita susul mereka, jangan sampai terjadi pertarungan di jalan!” kata Peluh Selayang kepada Kutilang Manja. Maka keduanya benar-benar lari menyusul Pandu dan Dardanila.

Pengejaran Dardanila menemui jalan buntu. Bukan karena ia kehilangan jejak Pandu, tapi karena Ki Loan Besi tahu-tahu muncul di hadapan Dardanila, merentangkan kedua tangannya seperti anak kecil main gobak-sodor. Wajahnya menyeringai memuakkan, membuat Dardanila menggeram gemas sekali.

“Muka beton! Ngapain menghadangku, hah?!” sentak Dardanila yang sudah cukup kenal dengan tokoh yang satu ini.

“Aku tahu kau mengejar Pandu Puber, bukan?!”

“Memang benar! Apa urusanmu?”

“O, urusanku cukup penting. Aku calon gurunya, jadi aku tak ingin calon muridku celaka di tanganmu, Dardanila Sayang.....!”

“Puih! Kau benar-benar memancing kemarahanku, Loan Besi! Hiaaah...!”

Ratu Geladak Hitam menerjang Loan Besi dengan satu lompatan seperti kelelawar menghantam nyamuk. Wuutt...! Brusss...! Buuhg...!

Tubuh Loan Besi terbang ke belakang karena satu tendangan kaki Dardanila masuk menggantal tenggorokannya. Padahal tadi Loan Besi sudah kibaskan tongkatnya yang mampu berkelebat cepat tak terlihat. Namun masih saja ia kecolongan gerak, sehingga tongkat tidak kena sasaran tapi kaki lawan menendang tenggorokannya.

“Hooek...!”

Biasa deh kalau udah gitu. Muntah darah.

Kesempatan itu dipakai Dardanila untuk menghajar Loan Besi lagi dengan pukulan jarak jauh tanpa sinar. Wuutt...! Beehg...! Blaar...! Loan Besi masih sempat lepaskan pukulan menangkis bertenaga dalam juga. Akibatnya dentum ledakan menggema dan Loan Besi makin terseret menjauhi tempat jatuhnya. Ia terguling-guling karena hembusan angin ledakan tadi. Sedangkan Ratu Geladak Hitam hanya terpelanting mundur tiga tindak lalu segera berdiri tegak lagi.

“Hooek...!”

Nah, makin parah kan? Cari penyakit sih kakek tua itu. Salah sendiri!

Terdengar suara Ratu Geladak Hitam berseru dari tempatnya, “Loan Besi! Kalau kau menghalangiku sekali lagi, kubikin remuk seluruh tulangmu!”

“Bangkhat...!” Loan Besi sedikit kaget. Suaranya jadi serak. Mau memaki dengan kata ‘Bangsat’ jadi ‘Bangkhat’. Tapi ia berusaha bangkit dengan menggunakan tongkat gembalanya. Walau terhuyung-huyung mau jatuh, Loan Besi masih belum mau menyerah. Ia menduga antara Pandu dengan Dardanila punya masalah besar yang membuat Pandu Puber kalah dan dikejar oleh Dardanila untuk dibunuh. Maka sikap Loan Besi sebagai calon pelayan ataupun guru Pandu merasa perlu menghambat kejaran Dardanila itu agar Pandu mampu menyelamatkan diri sejauh mungkin.

“Akho... makhu khalau khau bekhani...!” maksudnya, ‘Ayo maju kalau kau berani’. Tapi karena tenggorokannya terasa perih, jadinya seperti orang gagu baru bisa belajar ngomong. Khasikhan, ya? (kasihan ya?)

Tongkatnya diputar-putarkan di atas kepala dengan lengkungannya mencantol di pergelangan tangan. Jurus itu dinamakan olehnya jurus ‘Tongkat Manja’.

Ratu Geladak Hitam benar-benar tak bisa bersabar lagi terhadap si tua yang selalu merasa berilmu tinggi itu. Merasa gerakannya terhambat dan membayangkan Pandu Puber sebentar lagi mencapai tanah Kapur Gaib, maka Dardanila segera lepaskan pukulan bercahaya kuning pecah bagaikan piring bergerigi tak beraturan. Claapp...!

Jurus ‘Tongkat Manja’ pun segera beraksi. Putaran tongkat itu timbulkan cahaya biru mengelilingi tubuh Loan Besi. Cahaya itu terdiri lebih dari sepuluh lingkaran, sehingga Loan Besi bagaikan dikurung dalam perlindungan cahaya biru. Dan sinar kuning itu hanya bisa menghantam cahaya biru terang tersebut, sehingga terjadilah dentuman menggelegar dari perpaduan dua jurus bertenaga dalam

cukup besar itu.

Blegaarr...!

Ratu Geladak Hitam terpelanting terbang ke belakang karena gelombang getaran daya ledak tadi sangat besar. Tetapi tubuh Loan Besi tetap tegak dalam kurungan sinar birunya.

Kutilang Manja dan Peluh Selayang tiba di tempat itu gara-gara mendengar suara ledakan pertama. Mereka diam sesaat perhatikan siapa orang yang bertarung dengan Dardanila. Ternyata kedua murid Nyai Sirih Dewi itu juga mengenal wajah tokoh tua tersebut.

“Paman Loan Besi, kenapa Paman berselisih dengan Dardanila?” tanya Peluh Selayang merasa heran.

“Tanyakan sendiri kepadanya! Cepat tanyakan saja sebelum nyawanya terbang ke ujung neraka!” ujarnya dengan suara serak sudah bisa dikendalikan.

“Sebaiknya kita jangan ikut campur,” bisik Kutilang Manja. “Agaknya mereka punya persoalan sendiri. Kita lihat saja dari kejauhan.”

Peluh Selayang setuju, tapi masih merasa heran melihat Dardanila baru saja bangkit dari kejatuhannya. Ia tak sangka kalau Loan Besi mampu membuat Dardanila terpelanting dan jatuh bagai orang tak berilmu tinggi. Padahal menurut taksiran Peluh Selayang, ilmunya Dardanila lebih tinggi dari pada ilmunya Loan Besi.

“Peluh Selayang, Kutilang Manja.... Hadapi si tua itu, aku tak punya waktu! Jangan sampai Pandu berhadapan dengan si Ratu Peri Sore itu! aku akan menyusulnya sebelum tiba di sana!”

Dardanila berkelebat lewat jalur lain menyusul Pandu Puber. Loan Besi berteriak namun tak mampu sekeras biasanya.

“Hooi...! Selesaikan dulu urusan kita! Mau ke mana kau, Landak Bunting....!”

Loan Besi mengejar Dardanila. Peluh Selayang dan Kutilang Manja bingung sendiri, sebab semasa mendiang guru mereka masih hidup, hubungan mereka dengan Loan

Besi cukup baik dan tak pernah terlibat bentrok apapun. Kini mereka harus menghambat Loan Besi yang tentu saja dapat membuat Loan Besi marah. Padahal Loan Besi ilmunya sejajar dengan mendiang guru mereka. Tapi apa boleh buat dari pada jadi masalah dengan Ratu Geladak Hitam. Mau tak mau Peluh Selayang ambil inisiatif menghambat pengejaran Loan Besi.

Wuutt...! Clapp...!

Pukulan bersinar merah dilepaskan dari tangan Peluh Selayang. Sinar itu menghantam pohon dan pohon itu rubuh merintang jalan Loan Besi.

Duaar...!

Bbrrruukkk...!

Merasa dirintangi, Loan Besi segera berpaling menatap Kutilang Manja dan Peluh Selayang. Matanya tampak ganas walau masih dalam batas pengekangan emosi di dalam dadanya. Ia melangkah dengan geram dan gigi menggeletuk mendekati Kutilang Manja dan Peluh Selayang. Tapi yang dipandang tajam justru Kutilang Manja. Lalu tiba-tiba pipi Kutilang Manja ditamparnya. Plaakk...!

“Auh...!” Kutilang Manja tidak menangkis atau menghindar kecuali hanya memekik. “Kenapa aku yang ditampar?”

“Karena kau berani mencoba menghambat pengejaranku!”

“Bukan aku, Paman! Ini nih..... si Peluh Selayang!”

“Tidak mungkin!”

“Betul, Paman! Bukan aku!”

“Harus kamu!” Loan Besi ngotot. “Sudah terlanjur kutampar kok mau bukan kamu, enak saja! Sini kutampar lagi kau!”

“Jangan, Paman! Aku tak mau bikin perkara denganmu!”

“Kalau tak mau jangan pamer ilmu di depanku!” bentaknya kepada Kutilang Manja. “Pakai numbingin pohon segala.....memangnya cuma kamu yang bisa?!”

“Dibilangin bukan aku, bukan aku, kok masih ngotot

sih?!” bentak Kutilang Manja tak mau mengalah lagi.

“Habis siapa kalau bukan kamu?”

“Aku!” jawab Peluh Selayang tegas.

Loan Besi memandang Peluh Selayang dengan cemberut, lalu berkata, “Ah, tidak mungkin! Kau tidak mungkin bisa tumbangkan pohon dari jauh. Pasti Kutilang Manja!”

“Paman, sebenarnya ada apa Paman Loan Besi berselisih dengan Dardanila?” tanya Peluh Selayang sengaja mengambil alih persoalan itu.

“Tentu saja aku berselisih dengan si cantik kurapan itu!” geram Loan Besi. “Dia mau celakai calon muridku!”

“Siapa calon muridmu itu, Paman?”

“Ya itu.....si....siapa tuh namanya? Hmm....Pendekar Morantis!”

“Pendekar Romantis, maksudnya?”

“Bukan! Pendekar Morantis!” katanya ngotot untuk menutupi ucapannya yang sudah telanjur salah itu. “Aku lebih suka panggil dia Pendekar Morantis!”

Kutilang Manja dan Peluh Selayang sembunyikan senyum.

“Pandu Puber, kan?”

“Ya. Pandu Puber. Dari pada muridku itu dibuat celaka oleh Dardanila, mendingan perempuan busung tawon itu yang kuhajar duluan!” Loan Besi tampak jengkel sekali.

“Paman, Dardanila bukan mau celakai Pandu Puber. Tapi di amau cegah Pandu agar tidak pergi melawan Ratu Peri Sore!”

“Lho....?! Jadi....?! Jadi Pandu Puber mau tarung sama Ratu Peri Sore?!?”

“Iya!”

“Wah, Iha kok malah tambah bahaya musuhnya itu?”

“Kalau Paman Loan Besi merasa bakal jadi gurunya Pandu, kejar dia dan hadapi si Ratu Peri Sore itu!” kata Kutilang Manja.

Loan Besi garuk-garuk kepala kribonya. “Wah, kalau urusannya sama Peri Nongkrong Sore, ntar dulu deh!”

katanya seenaknya saja ganti-ganti nama orang. “Urusan sama Peri Ngider Sore sama saja urusan memperpendek umur beneran tuh!”

Dengan bibir meruncing Kutilang Manja menyindir, “Belain dong! Katanya calon gurunya, belain sana...!”

“Belain, belain...” gerutu Loan Besi bersungut-sungut. “Belum sempat kubela sudah lenyap nyawaku!”

“Masa’ murid sama calon gurunya lebih berani muridnya sih?” ledek Peluh Selayang sambil melirik Kutilang Manja, memberi isyarat supaya membakar emosi Loan Besi. Maka Kutilang Manja pun berkata

“Tunjukkan dong rasa cinta sama murid. Sebelum murid mati melawan musuh terberatnya, gurunya menjajal dulu dan harus berani mati lebih dulu untuk kasih contoh pada sang murid.”

“Contoh, contoh...” gerutunya lagi bersungut-sungut.

“Contoh kok pake nyawa. Goblok amat tuh!”

“Lha iya, contoh yang goblok kan begitu!”

“Sudah, sudah...! Diam kalian!” bentak Loan Besi jengkel sendiri. Kedua wanita itu tertawa mengikik saling berdekatan dan menutup mulut mereka.

“Mau tarung di mana si Pandu sama Peri Obor Sore itu?” tanya Loan Besi.

“Di Bukit Bara, di tanah Kapur Gaib!”

“Kalau begitu aku harus segera ke sana!” Loan Besi bergegas pergi.

“Mau membela sang calon murid ya, Paman?”

“Mau nonton pertarungan itu, Goblok!” jawabnya sambil pergi seenaknya.

* * *

TUJUH

MATAHARI menjelang sore bagaikan melorot dari langit. Tapi cahayanya masih benderang. Tanah Kapur Gaib terbentang bebas tanpa tanaman, tapi dikurung memakai anyaman bambu setinggi satu perut. Tanah itu letaknya tak seberapa jauh dari bekas bangunan perguruannya Nyai Sirih Dewi. Tapi pada masa lalu, baik Nyai Sirih Dewi maupun murid-muridnya tak ada yang tahu manfaat dataran bertanah putih itu. Hanya Ratu Peri Sore yang tahu manfaat tanah seluas satu kali lapangan bola basket itu.

Tanah itu dijaga oleh wajah-wajah cantik bertaring pendek. Mereka adalah para peri anak buah sang Ratu yang bisa keluar masuk di alam gaib. Rupanya ratu mereka belum hadir di sana. Pandu Puber sendiri tidak mau tampakkan diri melihat gelagat seperti itu. Ia bersembunyi di atas sebuah pohon berdaun rindang, tak seberapa jauh dari tempat bertanah putih itu.

“Kurasa untuk sementara aku bersembunyi di sini dulu. Aman-aman saja kok. Nanti kalau Ratu Peri Sore itu muncul, baru aku keluar dari sini. Ngapain menghadapi anak buahnya yang cuma bikin capek saja itu? Buang-buang tenaga. Giliran ratu mereka datang, aku sudah loyo.”

Tiba-tiba saja suara yang menegur Pandu Puber dari dahan di atasnya lagi.

“Nungguin siapa, Kang?”

“Hahh...?!” Pandu Puber terperanjat saat mendongak ke atas. Ada cewek cantik. Bukan main harumnya bau parfum yang dikenakan. Pandu mendongak pas gadis itu ada di atasnya. Mau tak mau mata Pandu Puber menerobos melalui celah gaun panjang berpotongan jubah. Padahal di balik gaun potongan jubah itu tak ada kain atau benang apapun. Yah, untung nggak untung mata Pandu Puber

berhasil menangkap sesuatu yang menyolok mata. Ranting!

Untuk menghindari sebatang ranting yang hampir menyolok matanya itu, Pandu Puber naik satu dahan lagi. Oh, sekarang tampak jelas sekali gadis itu punya kecantikan yang memukau hati dan jiwa. Bukan hanya kecantikannya yang membuat hati lelaki lupa caranya berkedip lagi, tapi karena bentuk badannya yang elok, jubah birunya yang tipis transparan menampilkan tonjolan sekal di bagian dadanya. Wow...! Luar biasa hebringnya. Tipisnya pakaian membuat seluruh ‘perabotnya’ tampak nyata dalam keadaan sedekat itu.

“Serba salah deh kalau gini....” Ucap Pandu Puber dalam hatinya.

“Puas-puas deh lihatnya, hi, hi, hi, hi...!” gadis itu tertawa liris.

Pendekar Romantis jadi malu sendiri. Berlagak memandang ke arah lain, Pandu Puber berkata, “Tak ada alam yang lebih indah lagi kecuali alam di sekitar sini, ya?”

“He, eh...!” jawab gadis cantik itu. Rupanya gadis itu sengaja duduk di dahan depan Pandu, hingga jaraknya amat dekat dan berhadapan. Tapi kalau Pandu tidak berdiri, jarak mereka berjauhan. Karena Pandu berdiri dan gadis itu duduk, maka wajah dan tinggi tubuh mereka seakan sejajar.

Jantung Pandu Puber berdetak-detak manakala ia begitu lama pandangi bibir sang gadis dan turun sampai ke dada yang wow itu. Untuk menghilangkan kekikukkan, Pandu Puber ajukan pertanyaan pada sang gadis.

“Ngapain kau ada di sini?”

“Nongkrong aja, Kang.”

“Kamu anak buahnya Ratu Peri Sore, ya?”

Gadis itu gelengkan kepala. “Nggak kok!”

“Jadi, kamu siapa?”

“Maunya situ siapa?” ia ganti bertanya dalam nada menggoda.

Pendekar Romantis sempat salah tingkah sendiri. “Kau

pandai membuatku deg-degan. Ah....!”

“Kenapa mendesah? Nggak suka ya kalau kita ketemu di sini?”

“Justru aku menyesal mengapa baru sekarang kita bertemu di sini?”

“O, ya...!” matanya melirik ganjen, menggoda nakal, memberi isyarat untuk lebih cuek lagi. Pandu Puber kian menelan ludah.

“Namaku Pandu Puber. Namamu siapa?”

“Hmmm... siapa ya?” gadis itu menggoda lagi dalam senyum dan sikapnya. Saat si gadis memandang ke atas bagai ingin mengarang sebuah nama, mata Pendekar Romantis terarah pada dada si gadis. Glek...! Ludah tertelan lagi.

“Bagaimana kalau kau kuberi nama sendiri?” tanya Pandu Puber.

“Boleh. Kau mau kasih aku nama apaan?”

“Bagai mana kalau namamu kuambil dari ratu kecantikan sejagat : Ganjeniwati!”

“Walaaah... apa nggak ada nama lain toh, Kang, Kang...! Nama kok Ganjeniwati? Nggak sekalian Jalangiwati saja?”

Pandu Puber tersenyum menahan geli. Gadis ini beranian diri cubit pipi Pandu sambil berkata, “Mbok jangan jahat-jahat, Kang! Kasih nama kok gitu.”

Taab...! Tangan itupun ditangkap oleh Pandu biar agak lama menempel di pipinya. Si gadis tak ada gerakan menarik kembali tangannya dari wajah Pendekar Romantis itu, malah jarinya bermain pelan di pipi Pandu, mengusap-usap sambil beradu pandang dengan mata Pendekar Romantis.

“Bagaimana kalau namamu Arliana Dewi?”

“Nah, itu baru nama yang bagus. Boleh saja kau panggil aku Arliana Dewi.”

“Nama itu adalah nama yang selalu hadir dalam impianku. Tapi aku tak tahu, siapa pemilik nama itu,” rayu Pendekar Romantis sambil usap-usap tangan si gadis. Sedangkan jari jemari si gadispun mulai raba bibir Pandu

pelan-pelan.

“Apakah kau juga bayangkan wajah dan bodiku dalam mimpimu?”

“O, ya! Itu jelas. Tapi..... kenapa kita ketemu di pohon, ya? Kayak monyet bercinta saja. He he he he...!”

“Mungkin inilah yang dinamakan orang cinta monyet, Pandu” ucap gadis itu pelan sekali, setengah mendesah.

Ooh...!” ia memekik lirih ketika Pandu sengaja gigit jarinya si gadis yang memainkan bibirnya itu.

“Nakal kamu, ah...!” kata si gadis. “Kalau berani jangan gigit jariku dong! Gigit yang lain saja.”

“Yang mana?” sambil mata Pandu Puber mengarah ke dada.

“Yang mana saja terserah asal membawaku ke alam mimpi....”

Pandu Puber mendekar, memagut dalam gigitan kecil. Sang gadis berkata dalam desah lirih sekali, “Nah....itukan ada!”

Dalam batin Pendekar Romantis sempat bertanya, “Kurasa gadis ini diam-diam menyimpan dendam juga kepada Ratu Peri Sore, tapi dia tak mau jujur padaku. Kurasa dia juga sama denganku, tak mau muncul hadapi anak buah si Ratu Peri Sore sebelum Ratu itu sendiri muncul. Lagaknya sih seperti gadis biasa tanpa ilmu, tapi aku yakin dia punya ilmu tinggi. Kalau tidak berilmu tinggi, tak mungkin gadis berkulit selembut ini bisa naik di atas pohon tinggi begini. Apa dia dibawa burung? Makin nggak mungkin lagi, kan?”

Gadis itu kegirangan. Rupanya ia juga menyukai kemesraan itu.

“Kamu nakal, Pandu. Kamu nakal, aah...! Nakal sekali kamu...!” ucapnya lirih tapi kepala dan rambut Pandu diremas dan diacak-acak semuanya sendiri. Kalau bukan gadis cantik yang mengacak-acak kepala begitu, sudah pasti akan ditampar delapan kali putaran oleh Pendekar Romantis. Namun justru gadis itu cantik dan menantang selera, maka Pandu semakin memberikan sentuhan mesra

kepada sang gadis. Pohon pun jagi gemetar karena ulah mereka yang mendebarkan hati itu.

“Pandu....!” Bisiknya. “Pandu...?!”

“Hmm...?!”

“Ambillah ini,” katanya lalu menyodorkan bibirnya.

Waaah... ya habis deh kalau dia berani begitu sama Pandu. Benar-benar dihabisi bibir itu oleh Pendekar Romantis, sampai-sampai si gadis hampir jatuh terjengkang dari duduknya. Untung segera dipeluk tangan kekar Pandu.

Duaaar....!

Tiba-tiba keduanya hampir saja terpelanting jatuh dari pohon karena mendengar ledakan yang menggetarkan pepohonan. Mereka sama-sama membelalak. Mata mereka tertuju ke tanah Kapur Gaib. Oh, ternyata di sana terjadi pertarungan antara Dardanila dengan para penjaga tanah tersebut. Dardanila mengamuk di keroyok tiga-empat penyerang sekaligus. Dalam waktu beberapa saat saja anak buah Ratu Peri Sore banyak yang tumbang dan berasap karena terkena pukulan-pukulan maut Dardanila.

“Mana Ratu kalian! Suruh dia menghadapku sekarang juga! Jangan kalian yang maju menyerangku, sia-sia saja!” bentak Dardanila. Tapi para penjaga di situ masih getol menyerang Dardanila, bahkan ada yang menyeringai dengan menampakkan taringnya yang siap merobek leher Dardanila.

Pandu Puber menggumam, “Perempuan edan!”

“Siapa sih dia, Kang? Kau kenal denganya, ya?” tanya gadis yang terpaksa hentikan percumbuannya itu, tapi kedua tangannya masih merangkul Pandu dari belakang. Dengan diletakkan di puncak Pandu, bahkan sesekali mengecup leher atau pipi Pandu Puber.

“Dia penguasa Benteng Geladak Hitam, dekat pantai sana! Namanya Dardanila. Apakah kau tidak mengenalnya, Arliana?”

“Nggak tuh,” jawabnya polos. “Pacarmu ya, Kang?”

“Husy, enak saja! Aku belum punya pacar. Tak pernah

bisa jatuh cinta dan semesra ini. begitu ketemu denganmu di sini, aneh sekali, hatiku bergetar dan pintu hatiku seakan mulai terbuka sedikit demi sedikit. Bias cahaya teduh mulai merambah masuk lewat celah pintu hatiku, Arliana!”

“Tutur katamu romantis sekali, Pandu. Aku yakin kau pasti lebih romantis lagi di peraduan. Betul, kan?”

“Yang jelas asal bersamamu akan lebih gila lagi!”

Mereka tertawa lirih dalam desah. Pandu Puber sedikit palingkan wajah dan gadis itu mencaplok bibir Pandu dengan bersemangat. Clup...! Dikunyahnya bibir itu bak permen karet. Pandu merasakan debaran yang lebih indah lagi dari sebelumnya. Tapi sayang si gadis tak mau berlama-lama, sebab kali ini pertarungan di bawah sana timbulkan ledakan lagi yang mengguncangkan pepohonan, merontokkan dedaunan.

Blegaaar...!

“Yang kucari adalah Ratu kalian! Mana diaaaa...!” Dardanila tampak marah sekali walau para pengawal makin bermunculan dari tempat yang tak diketahui pusatnya. Yang lenyappun banyak, tapi yang muncul juga banyak. Dardanila sedikit kewalahan menghadapi keroyokan mereka.

“Ratu Peri Sore...! Hadapi aku, akan kulumat habis sekujur tubuhmu! Ini aku, Dardanila! Racun ‘Tua Bangka’-mu bisa kusingkirkan. Sekarang nyawamu akan kusingkirkan pula, Ratu Peri Sore! Keluar kau...! Aku tahu kau ada di sekitar sini di lapisan alam gaibmu! Keluar kau, Bangkai...!”

Gadis yang habis melumat Pendekar Romantis itu berkata, “Kang, kau tunggu dulu sebentar, ya! Jangan ke mana-mana. Di sini saja!”

“Kau mau ka mana?”

“Menghadapi perempuan lacur itu!”

Weesss...! Tiba-tiba perempuan yang agresif sekali itu melesat dari tempatnya. Tubuhnya melayang bagaikan seekor burung cendrawasih menerabas semak dedaunan pohon itu. Dalam waktu singkat ia sudah ada di tengah

tanah putih itu dengan sikap menantang Dardanila. Pandu Puber terbingong bagaikan patung yang teperangah melihat hantu lewat pakai bikini.

“Aku datang, Dardanila! Tantanganmu kian memanaskan kupingku!” seru gadis itu yang membuat Pandu Puber menggumam gemetar.

“Jadi...gadis itu adalah....adalah Ratu Peri Sore? Oh, dia sendiri yang ternyata orang yang kucari. Tapi....tapi kenapa malah kuberi kesan mesra? Waaah...kacau nih kalau gini! Kacau sekali deh! Aku harus bersikap bagaimana?”

Yang bisa dilakukan oleh Pendekar Romantis hanya garuk-garuk kepala menyadari kebodohnya. Ia terlalu mengutamakan sentuhan keromantisan dari pada mengutamakan sikap waspada dan curiganya.

“Heaat...!” Dardanila menyerang dengan jurus putaran tangannya yang membuat tubuh melompat dan berputar sambil lakukan tendangan ke arah wajah Ratu Peri Sore. Wuusss...! Tendangan itu tidak mengenai sasaran, tapi rupanya telapak kaki Dardanila mengeluarkan gelombang panas dari tenaga dalamnya. Gelombang panas itu menerjang Ratu Peri Sore. Tapi dengan cepat mulut sang Ratu meniupkan hawa dingin pembeku darah.

Fuiiih...! Blaaarr...!

Hawa panas dan dingin bertemu, terjadilah gelombang ledak yang tinggi. Kedua perempuan itu sama-sama terpental mundur, tapi Dardanila lebih parah, ia terbanting-banting di tanah dalam terpentalnya, sedangkan Ratu Peri Sore hanya melayang mundur sekitar dua tombak dan tubuhnya melengkung ke belakang. Ketika ia menapakkan kakinya ke tanah, ia masih mampu berdiri dengan tegak. Dardanila bangkit dan mendapatkan wajahnya babak belur, memar membiru dan sakit di pinggangnya.

Sreek...! Sepotong ranting kering sedikit bengkok disambar oleh Dardanila. Ranting itu panjangnya satu hasta, kebetulan mempunyai ujung yang runcing akibat patah.

“Kutusuk ubun-ubunnya pakai ranting kayu ini!” geram

Dardanila membatin. Tapi untuk sementara ia lepaskan dulu pukulan bercahaya merah terputus-putus masing-masing selebar mata pisau. Cap, cap, cap, cap, cap...! Ratu Peri Sore hanya menggerakkan tangannya dengan gemulai dari bawah ke atas, bagai orang meyilakan tamu untuk masuk ke rumahnya. Tapi gerakan tangan seperti itu menghasilkan lempengan sinar biru setinggi tubuhnya dan menghalang bagaikan dinding bercahaya.

Blaar...! Jlegaaar...!

Pendekar Romantis hampir jatuh lagi karena guncangan kuat yang ditimbulkan oleh ledakan maha dahsyat itu. Dua-tiga pohon tumbang pula di kejauhan sana. Pohon yang digunakan sembunyi oleh Pandu Puber itupun hampir saja ikut tumbang. Sang pendekar terpaksa bergelayutan karena kakinya sudah tak menyentuh dahan. Tapi ia segera betulkan kembali letak posisi kakinya.

“Bagaimana, ya? Kalau kuserang, dia terlanjur membuatku bergairah. Kalau tidak kuserang, dia telanjur membuat kakekku tak bisa menjelma sebagai sosok yang bisa dipegang? Wah, aku jadi merasa serba salah kalau begini!”

Tak heran jika Pendekar Romantis jadi serba salah sebab secara jujur hatinya mengakui, permainan lidah dan bibir Ratu Peri Sore lebih menarik ketimbang Dardanila. Kecupan Ratu Peri Sore dapat mempercepat Pendekar Romantis terbakarnya hasrat bercinta ketimbang kecupan Dardanila.

“Tidak! Aku tidak boleh tergiur oleh keadaan seperti itu! Ratu Peri Sore bukan manusia. Mahluk baik-baikpun bukan! Aku tak boleh hanyut oleh kemesraannya. Dia harus kumusnahkan! Amanat kakek harus kuutamakan!”

Kutulang Manja dan Peluh Selayang datang bersama Loan Besi. Mereka segera disergap oleh anak buah Ratu Peri Sore. Tapi mereka bertiga sama-sama angkat tangan sedada, artinya mereka tak akan menyerang. Peluh Selayang berkata kepada enam anak buah Ratu Peri Sore yang mengurung mereka,

“Kami hanya ingin melihat saja! Tenang. Tenang saja!”

Pada saat itu, tampak Dardanila sedang melompat dalam gerakan salto. Lompatannya cukup tinggi melintasi atas kepala Ratu Peri Sore. Serta merta begitu sampai di atas kepala lawan ia menukik dan menusukkan ranting berujung lancip itu. wuuutt...! Ubun-ubun sang Ratu Peri Sore yang dijadikan sasaran utama. Tetapi telapak tangan sang Ratu Peri Sore segera menghadang dan hunjaman ranting itu kenai telapak tangannya.

Trakk...! Ranting ditangkap, disentakkan dan patah.

Sementara telapak tangan itu bagaikan membesi, tak mampu ditembus oleh keruncingan kayu kering tersebut. Padahal Dardanila sudah kerahkan tenaga dalam dan disalurkan melalui ranting tersebut. Keruncingan serta kekuatan ranting menyerupai ujung tombak. Namun nyatanya masih bisa dipatahkan oleh tangan Ratu Peri Sore.

Dardanila mendarat di belakang Ratu Peri Sore. Sang Ratu segera sentakkan jari telunjuknya sambil berkelebat berbalik arah. Claapp...! Sinar merah panjang memancar cepat langsung kenai rusuk kanan Dardanila. Deess...!

“Aahg...!” Dardanila terpental sambil terpekik. Lalu ia jatuh terpuruk tak berdaya. Napasnya terengah-engah tapi sekujur tubuhnya bagaikan tak bertulang sama sekali. Jatuhnya pun tidak terkapar, tidak tengkurap, seperti orang duduk yang terkulai lemas.

“Jurus ‘Penumbuk Tulang’ tak ada yang bisa menandinginya, Dardanila!” kata Ratu Peri Sore membiarkan angin bertiup menyingkap jubahnya sehingga kondisi tubuhnya bagaikan sengaja dibiarkan terbuka dihembus angin. Lalu setelah melangkah dua tindak mendekati Dardanila, sang Ratu Peri Sore serukan suaranya lagi.

“Kau boleh bangga bisa lolos dari racun ‘Tua Bangsa’-ku itu Dardanila! Tapi kali ini tak akan bisa lolos dari sinar ‘Rajang Raga’-ku ini! Hiaaat...!”

Dardanila ingin dirajang dengan sinar yang akan melesat

dari sepuluh jari tangan Ratu Peri Sore. Tetapi sebelum sinar itu tampak melesat, dari atas pohon melesat sinar putih perak yang mengarah ke tangan sang Ratu Peri Sore. Zlaaapp...!

Kecepatan gerakan sinar putih perak dari jurus 'Inti Dewa'-nya Pendekar Romantis hampir saja memotong kedua tangan Ratu Peri Sore. Untung gerak refleks sang Ratu Peri Sore cukup tajam, ia tarik diri ke belakang dalam satu lompatan mundur dengan cepat. Wuutt...! Akibatnya sinar putih perak itu menghantam tanah putih di sisi lain. Jlegaarr...! Bumi bergetar dan tanah tersebut menyembur ke udara dengan ganasnya. Tempat mendaratnya sinar putih perak itu menjadi lubang besar tak beraturan yang muat untuk mengubur dua puluh jenazah sekaligus.

"Gila...?!" gumam Ratu Peri Sore melihat kehebatan sinar putih perak itu. Ia segera memandang ke arah atas pohon tempat datangnya sinar tadi. Tapi saat itu ia justru melihat sesosok tubuh ungu melesat dari pohon dan bersalto beberapa kali sampai akhirnya mendarat di tanah Kapur Gaib. Caranya mendaratkan kedua kaki tak terdengar dan tak bergetar, sehingga sang Ratu Peri Sore segera menyimpulkan orang yang baru datang itu adalah orang berilmu tinggi.

Hanya saja sang Ratu Peri Sore agak menyesal karena yang hadir di hadapannya ternyata adalah Pendekar Romantis, Pandu Puber yang melenakan gairahnya tadi. Ratu Peri Sore agak grogi dan sempat bingung menentukan sikap.

"Apa maksudmu menghalangi serangan pamungkasu tadi, Pandu? Membela Dardanila atau menyuruhku bersabar dan meninggalkannya? Aku lebih setuju jika kau menghendaki aku pergi dari sini bersamamu, karena kita masih punya kencan yang tertangguhkan tadi. Kita lunasi bersama-sama, Pandu. Oke?"

"Oke, oke....oke, oke...!" gerutu Pandu Puber dengan bersungut-sungut. Tapi tetap kelihatan ganteng walau mulutnya meruncing menggemaskan.

“Aku tidak tahu kalau kau adalah Ratu Peri Sore. Kalau kutahu kau adalah perempuan yang kucari-cari, maka tak akan kuberikan segenggam kemesraanku yang lebih layak diberikan kepada perempuan lain!”

Ratu Peri Sore panas hati, tapi ditahannya pakai payung kesabaran biar tak terlalu panas. Ia sengaja sunggingkan senyum ramah dan kerlingan mata menggoda. Iapun berkata dengan suara lembut.

“Aku tahu hasratmu sudah menggebu-gebu ingin menikmati kehangatanku, Pandu Puber! Ayolah, kita pergi saja dari sini!”

“Aku tidak merasa bercumbu denganmu!” tegas Pandu Puber.

“Tak mungkin. Kau pasti mengharapkannya,” seraya Ratu Peri Sore mendekati Pandu Puber. Yang didekati diam saja.

Dardanila yang terkulai lemas tapi masih sadar itu berusaha berseru,

“Menjauh! Jauhi dia! Jauhi....! Pandu, jauhi dia!”

Pendekar Romantis mundur tiga tindak. Ratu Peri Sore sedikit tampak kecewa. “Pandu, jangan turuti bujukan perempuan jalang itu! Dia tak bisa memberikan keindahan yang mampu kuberikan padamu. Datang dan peluklah aku, Pandu!”

“Tidak mau!” tegas Pandu. Ia melangkah berkeliling seakan siap menyerang perempuan itu. Tapi hatinya masih diliputi oleh kebimbangan, karena sebenarnya ia tak ingin berlaku kasar dan brutal, lebih-lebih terhadap seorang wanita.

Pada saat itu, terdengar suara merdu Ratu Peri Sore melantunkan tembang yang berirama mesra.

“Kudekap hatimu, dan kau dekap hatiku

Kita menyatu di dalam kalbu

Kita bercumbu penuh alunan cinta suci

Ingin kunikmati hangat tubuhmu, kuresapkan di hati....

Suara bening, lembut, enak didengar, syair yang menggelitik jiwa, membuat Pandu Puber mulai tambah gelisah. Pandangannya tak mau lepas dari raut wajah Ratu Peri Sore, kadang menyusuri sampai ke betis. Sementara itu, Dardanila menjadi cemas sekali dan berseru,

“Tutup telinga, Pandu! Dia melepaskan jurus ‘Syair Cumbu Sukma’.... Lekas tutup telinga dan tinggalkan tempat ini. Panduuu...!” Dardanila masih punya kekuatan untuk berteriak walau tak seberapa keras.

Ratu Peri Sore makin meninggikan suaranya, melengking tapi masih tetap enak didengar. Merdu dan lembut, seakan membelai kekerasan hati, meneduhkan kepanasan jiwa yang menyimpan dendam dan amarah. Bahkan lebih parah lagi, syair dan suara tembang itu mengoda gairah bercinta dalam seribu bayangan cumbu.

*“Kala kau kecup bibirku, kuserapkan di kalbu
Ada bagian tubuhku yang bergetar
Kau jamah dan kau belai, kian melenakan sukma
Aku pun memelukmu kian menyatu
Kau desahkan napasmu, kau remaskan jemarimu
Kala kukecup liku tubuhmu
Dan kubenamkan dirimu ke dalam bentangan kasihku
Kau sentakkan nada-nada berbau cinta
Kau lepaskan gairahmu yang telah di ujung khayal
Dan kau menjerit lirih sambil meremas punggungku, kasih...”*

Jantung Pendekar Romantis semakin bergemuruh lagi. Keringat dinginnya mulai keluar karena menahan gejolak hasrat yang menuntut jiwa. Batinnya menggapai ingin meraih harapan yang tak terpenuhi. Pandu Puber rasakan ada sesuatu yang berontak dalam dirinya dan membawa langkah kaki mendekati Ratu Peri Sore. Perempuan itu makin merentangkan kedua tangannya dan meliuk-liukkan pinggang, seakan menunggu kedatangan tubuh Pandu Puber. Wajah sang Ratu Peri Sore pun tampak penuh gelora cinta. Lidahnya menjilati bibir sendiri dengan sesekali melontarkan keluh lirih. Matanya mulai sayu bagai

tak sabar menunggu jamahan bibir Pandu Puber.

“Celaka! Kekuatan gaib ‘Syair Cumbu Sukma’ telah merasuk dalam jiwa Pandu!” bisik Kutilang Manja kepada Peluh Selayang.

“Pandu tak bisa menghindari kekuatan gaib syair itu. Lepaskan jurusmu ke atas, biar kutembak dengan jurusku dan timbulkan ledakan yang menghentak kesadaran Pandu.

“Lekas...! Lekas, Pandu sudah mulai ingin memeluknya!”

Kutilang Manja melepaskan sinar kuning melesat di langit. Peluh Selayang segera menghantam sinar kuningnya Kutilang Manja dengan cahaya merah membara dari telapak tangannya. Maka meledaklah benturan itu dengan keras.

Blegaaarr...!

Ledakan dahsyat itu mengguncangkan alam sekeliling. Kesadaran Pandu diperolehnya kembali akibat kejutan keras atas suara ledakan tadi. Kekuatan gaib yang telah merasuk dalam jiwa dan alam pikirannya terlepas lagi. Dan hal itu membuat Pandu Puber buru-buru tarik diri ke belakang.

“Monyet! Minta dibelah dua perempuan itu!” geram prs sambil memandang Kutilang Manja dan Peluh Selayang. Ia baru ingin melepaskan pukulan berbahayanya untuk Kutilang Manja dan Peluh Selayang. tetapi tiba-tiba Pandu Puber berseru memanggil.

“Arlina...!”

Dengan spontan Ratu Peri Sore bepaling ke arah Pandu, langsung ingatannya tertuju kepada cumbuan mesra di atas pohon. Ratu Peri Sore pandangi Pandu dan tak jadi melepaskan pukulan ke arah dua murid mendiang Nyai Sirih Dewi.

“Kau pikir hanya kau sendiri yang punyaajian tembang seperti itu? Coba kau terima ilmu ‘Tembang Keramat’ warisan ibuku ini...!”

Pandu Puber segera lantunkan suaranya yang juga merdu dan empuk, enak di dengar. Syairnya terdengar

jelas tiap suku kata.

*“Seberkas cahaya sore ditelan duka
Duka gadis tanpa orang tua
Meratap ia menyusuri jalanan sepi
Menangkis diremang menjelang petang
Kisah seorang minta-minta
Yang dulu pernah menjadi perwira
Dipecat gara-gara salah tikam
Anak juragan disangka pernyamun....”*

Kekuatan ilmu ‘Tembang Keramat’ ternyata dalam getaran suara Pandu Puber. Syairnya asal-asalan, tapi daya getarnya membuat Ratu Peri Sore menjadi terbakar gairah bercumbu. Meluap-luap dicekam hasrat. Repotnya kekuatan ilmu itu melanda pula pada yang lain. Kutilang Manja sendiri sejak tadi serba salah. Peluh Selayang pun gelisah. Para peri anak buah sang Ratu Peri Sore saling peluk tak peduli sama-sama wanita. Sementara itu, Ki Loan Besi menyingkir mencari tempat sepi, dan entah apa yang dilakukannya di balik semak-semak setinggi tubuhnya itu, Dardanila menangis tertelungkup karena tak bisa menggerakkan tubuhnya sementara hasrat bercumbunya meledak-ledak di dada. Untung saja Pandu Puber tidak melihat tangis perempuan yang dipunggungi itu.

*“Di matamu, kulihat perahu
Makin lama semakin melaju
Apakah itu warna pakaianmu
Dulu aku pernah malu....”*

Pandu Puber tetap lantunkan suaranya yang bergetar aneh. Hal itu membuat tps mengerang sambil berputar-putar, jubah tipisnya semakin tak karuan. Menyingkap ke sana-sini dan melambai-lambai. Pandu Puber sendiri sesekali ingin tertawa melihat tanah Kapur Gaib menjadi ajang adu kemesraan bagi mereka.

“Hentikan.....! Hentikan....!” Teriak Ratu Peri Sore ketika

ia paksakan dirinya untuk keluar dari pengaruh asmara itu. seruan keras yang menggema memudahkan bayangan mesra mereka, sehingga mereka jadi sadar dan malu sendiri-sendiri. Ratu Peri Sore segera membentak Pandu Puber karena merasa dirinya telah dipermainkan. Ia marah sekali kepada pemuda tampan itu.

“Sekarang apa maumu sebenarnya, hah?! Kau permainan perasaanku sebegini rendahnya! Aku tak bisa beramah-ramah lagi padamu, Pandu Puber! Terimalah ini jurus ‘Keringat Matahari’-ku untukmu! Hiaaat...!”

Claaapp...!

Pandu Puber tiba-tiba diserang sinar bintik-bintik kuning emas. Sebenarnya bukan sinar, tapi butiran lembut yang berkerilap sehingga mirip sinar bintik-bintik kuning emas. Pandu Puber segera sentakkan kakinya dan tubuhnya pun melesat ke atas dan bersalto dua kali ke arah depan. Kini ia justru berada di atas kepala Ratu Peri Sore.

“Hiaaat...!” Pandu menukik dan dari ujung jarinya melesat sinar merah hasil dari jurus ‘Sepasang Sayap Cinta’. Zlaaap...!

Dengan sentakan spontan tangan Ratu Peri Sore melepaskan sinar hijau dari telapak tangan yang ditengadahkan ke kepala. Blaarr...! Sinar itu meledak dan membuat tubuh Pandu Puber terpental tinggi melayang-layang bagai tak sadarkan diri. Sedangkan Ratu Peri Sore sendiri terjungkal oleh hentakan gelombang ledak tersebut. Brrus...! Ia tersungkur dan jubahnya menyingkap sampai di kepala. Yang senang Loan Besi, matanya langsung terbuka, byaak...!

Tapi begitu melihat Pandu Puber jatuh seperti nangka busuk, Ki Loan Besi buru-buru pejamkan mata. Buuhg...!

“Pecah deh kepalanya! Remuk tulang-tulangnya. Ooh... nasib, nasib.... mau punya murid yang bisa membawa ke kayangan saja belum-belum si murid sudah remuk duluan,” kata Ki Loan Besi dengan mata tetap terpejam. Tapi ketika dibuka kembali, ternyata Pandu Puber masih mampu berdiri walau dengan wajah menyeringai menahan sakit.

“Habisi dia, Pandu! Habisi.....!”

Dardanila gemas dan memberi semangat pada Pandu Puber agar tidak loyo. Sementara itu, Kutilang Manja dan Peluh Selayang juga turut berseru,

“Cepat serang, Pandu! Jangan tunggu dia bangkit! Serang terus!”

“Pakai tenaga jarak jauh saja! Lepaskan sinar perakmu tadi!”

Ki Loan Besi ikut berseru pula, “Hancurkan dia dengan jurus andalanmu, Nak! Eyang guru ada di sini nih...! Jangan malu-maluin dong! Mana jurus andalanmu! Ayo, lepaskan! Maju terus. Satu langkah lagi! Ya, terus..... satu, dua, satu....!”

“Hei, Paman ini nyuruh orang menyerang apa kasih aba-aba orang baris?” hardik Peluh Selayang.

“Hajar dong, Pandu. Hajar...!” seru salah satu anak buah Ratu Peri Sore. Orang itu malahan ditampol mulutnya oleh temannya sendiri, sama-sama bertaring juga.

“Kenapa kau malah memberi spirit lawan! Ketua kita dong yang diberi semangat, goblok!”

“O, iya...! Maaf, maaf... aku latah sih!”

Pandu Puber segera tarik napas dan kuatkan ototnya. Ratu Peri Sore melesat dengan gerakan berputar tegak lurus sangat cepat. Pandu Puber lompat ke belakang dengan bersalto satu kali. Lalu ketika kedua kakinya mendarat ke bumi, tangan kanannya menepak paha. Plaakk...! Claab...! Pedang Siluman ditarik dari kaki kanannya. Slaabb...! Dan sinar ungunya membuat semua mata terbelalak lebar, terbengong-bengong.

“Hiaaat...!” Pandu Puber segera melompat menyambut kehadiran lawannya. Pedang bersinar ungu itu dikibaskan tiga kali dengan gerakan cepat. Pandu sendiri merasa tak pernah pelajari jurus pedang seperti itu, sehingga ia sempat menyimpan keheranan. Tapi ternyata tiga tebasan pedang itu tak ada yang berhasil mampu ditangkis lawan. Bet, bet, caarrrs...!

Brrrukk...! Tubuh Ratu Peri Sore jatuh ke bumi. Tapi ia

masih bisa bangkit dan pandangi pedang sinar ungu tersebut. Ternyata dadanya terluka oleh tiga sabetan pedang. Luka itu kepulkan asap ungu. Ratu Peri Sore tertawa cekikikan. Lama-lama tawanya hilang dan wajahnya diam terpaku beku.

“Sudah terbalas....sudah terbalas....! Kau memang cucuku yang oke, Pandu!” terdengar suara bergema di telinga Pendekar Romantis. Suara itu tak bisa didengar oleh orang lain. Karena suara itu adalah suara dari Pedang Siluman, jelmaan Kala Bopak, sang kakek tercinta. Rupanya sang kakek merasa puas karena bisa menyentuh tubuh Ratu Peri Sore dan membuat sang Ratu Peri Sore pun tumbang. Asap makin mengepul tebal. Lalu segera lenyap dengan hilangnya jasad Ratu Peri Sore. Terdengar suara gema sang Ratu Peri Sore berseru,

“Kau menang anak manis...! Kau menang! Tapi ingat, aku akan menjelma dengan meminjam jasad orang lain untuk membalasmu...!”

Pandu Puber diam dan hanya tersenyum sambil masih memegang pusaka kebanggaannya : Pedang Siluman!

Selesai

Created by fujdenkikagawa